



**KLASTER PENELITIAN KAJIAN STRATEGIS NASIONAL**  
**GENEOLOGI TASAWUF:**  
**STUDI TENTANG PENGARUH TASAWUF**  
**PADA ISLAM REJANG BENGKULU**

**Disusun Oleh:**

**Dr. Ismail, M.Ag**

**Dr. Moh. Ikbal, M.Si**

**Dr. Aziza Aryati, M.Ag**

**Dr. M. Ridho Syabibi, M.Ag**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT**  
**UINFATMAWATI SUKARNO BENGKULU**  
**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**2024**

GENEOLOGI TASAWUF:  
STUDI TENTANG PENGARUH TASAWUF  
PADA ISLAM REJANG BENGKULU

A. Latar Belakang

Kekayaan Indonesia tidak hanya budaya dan etnisitasnya yang unik, melainkan juga aspek historis yang sangat menarik. Terlebih lagi Indonesia dikenal dengan bangsa yang religius. Setiap aspek kehidupan sangat erat kaitannya dengan dengan nilai-nilai agama. Lebih menarik lagi, setiap kelompok masyarakat dan etnisitas, memiliki karakteristik sendiri. Sebagaimana besar nilai-nilai religius memang erat kaitannya dengan Islam. Tanpa mengesampingkan tradisi tradisi agama yang lainnya. Jika berbicara tentang Islam Rejang, tidak mungkin bisa dipisahkan dengan keberadaan Islam di nusantara ini yang masih menjadi perdebatan lama di kalangan para ahli. Setidaknya ada tiga tema utama yang membuat perbedaan. Inilah asal muasal Islam, pembawanya dan ciri-cirinya. Berbagai teori telah berusaha menjawab ketiga pertanyaan besar tersebut, namun belum ditemukan jawaban yang jelas karena kurangnya data yang mendukung masing-masing teori. Ada tiga teori yang dikembangkan para ahli mengenai invasi Islam ke nusantara: teori Gujarat, teori Persia, dan teori Arab<sup>1</sup>. Kini ada anggapan bahwa invasi Islam ke nusantara didasarkan pada teori Arab<sup>2</sup>, teori India<sup>3</sup>, teori Cina<sup>4</sup>, teori Eropa<sup>5</sup>, dan teori Islam. Berbagai teks sejarah Islam Indonesia menyebutkan bahwa teori Gujarati lebih terkenal dibandingkan teori lainnya, terutama oleh para ahli Belanda. Mereka mengklaim bahwa orang-orang yang tergabung dalam sekte Syafii bermigrasidan menetap di wilayah Gujarat di India dan kemudian membawa

Islam ke india. Menurut Moquette, para sarjana Belanda menyatakan bahwa Gujarat adalah tempat lahirnya Islam di nusantara. Teori ini didasarkan pada pengamatan terhadap bentuk batuan. Nisan di Pasai, Sumatera Utara, bertanggal 17 Zulhija 831 / 27 September 1428 M. Nisan yang mirip dengan yang ditemukan dimakam Maulana Malik Ibrahim (w.822/1419) di Gresik, Jawa Timur, memiliki bentuk yang serupa atau sama dengan batu nisan di Cambay Gujarat India.

---

<sup>1</sup>Ismail, *Islam di Bengkulu Abad –XX*, ed.by Aziza Aryati, Februari 2 (Cirebon,2021).

<sup>2</sup>Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta:AswajaPressindo,2016),hlm.91.

<sup>3</sup>Lihat juga Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo,2 016), hlm.93

<sup>4</sup>Ellya, hal 93

<sup>5</sup>Ellya, hal 91

Islam dan kebudayaan mempunyai keterkaitan yang erat, karena ajaran Islam sendiri harus ditransformasikan dalam bentuk kebudayaan. Maka, dalam sejarah kebudayaan muncul kebudayaan Islam yang berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan agama lain. Islam mempunyai ajaran nilai-nilai universal. Namun, dalam praktik Islam sebagai doktrin tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam menyerap nilai-nilai kebudayaan lokal sepanjang nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan fondasi tauhid ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad S.A.W. Sejarah mencatat bahwa penyebaran ajaran Islam, khususnya di Nusantara, melahirkan wajah Islam yang ramah serta terbuka ketika berhadapan dengan masyarakat yang berbeda budaya, adat istiadat, dan tradisi. Dengan demikian, secara interaktif agama dan budaya dapat saling mempengaruhi karena keduanya mempunyai nilai dan simbol yang erat. Agama memerlukan sistem simbol yang diwujudkan dalam bentuk budaya keagamaan<sup>6</sup>. Tentu saja, keduanya harus dibedakan. Agama bersifat final, universal, abadi (permanen), dan tidak berubah (mutlak). Sedangkan kebudayaan, sebaliknya, bersifat khusus, relatif, dan sementara. Kemunculan Islam Arab, Islam Nusantara, Islam Eropa, dan sebagainya menunjukkan adanya interaksi yang intensif antara agama dan kebudayaan yang bercorak khusus dan unik. Relasi antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal, tentu saja, diselaraskan dengan semangat Al-Quran dan Sunnah<sup>7</sup>.

Interaksi yang intensif antara ajaran Islam dan kebudayaan juga mudah ditemukan dalam sejarah kebudayaan Islam di Indonesia. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh Wali Songo<sup>1</sup> di Nusantara adalah salah satu contoh penyebaran

---

<sup>1</sup> Lihat Baidlowi Syamsuri, *Kisah Wali Songo Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa dan Tata Cara Ziarah Kubur*, (Surabaya: Apollo Lestari, tt).

Islam melalui akulturasi budaya. Dakwah Wali Songo berbeda dengan penyebaran Islam oleh para ulama fiqih yang cenderung kaku dan resisten terhadap budaya lokal. Penyebaran agama yang dilakukan oleh para ulama sufi cenderung lentur karena menggunakan pendekatan kultural.<sup>2</sup> Sebagai pendakwah, para ulama sufi berhasil mentransformasikan ajaran Islam secara damai di tengah-tengah masyarakat yang berbeda-beda budaya. Secara kultural ajaran Islam, dalam ungkapan Mujamil Qomar, berhasil “ ... diadaptasikan (dipribumisasikan)”.<sup>3</sup> Oleh karena itu, mayoritas peneliti dan cendekiawan sepakat bahwa para ulama sufi dengan ajaran tasawufnya menjadi faktor penting tersebarnya Islam secara luas di Asia Tenggara,<sup>4</sup> termasuk Indonesia.

Demikian pula dengan Islam yang berkembang di wilayah Rejang yang bertemu dengan masyarakat yang teguh menjaga tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya yang ada pada masyarakat Rejang begitu beragam sehingga mewarnai masyarakat dalam memahami ajaran Islam, khususnya yang terkait ajaran tasawuf. Ajaran tasawuf adalah bagian integral dari ajaran Islam, yaitu akidah, syariat, dan hakikat. Ketiga aspek tersebut dijabarkan dalam wadah jalan spiritual dalam bentuk tarekat.<sup>5</sup> Sebagai suatu komunitas kebudayaan masyarakat Rejang yang memiliki tradisi dan budaya yang berbeda dengan daerah lain di Nusantara, maka corak pemahaman dan pengamalan ajaran Islamnya juga memiliki corak tersendiri. Perbedaan tersebut tidak terlepas dari pengaruh ajaran dan kepercayaan nenek

---

<sup>2</sup> Abdul Hadi W.M., *Islam Cakrawala Estetik dan Budaya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 80.

<sup>3</sup> Mujamil Qomar, *Tradisi-Tradisi Kreatif Pemikiran Islam Indonesia*, Yogyakarta: Lentera Kreasindo dan IAIN Tulungagung Press, 2015), hlm.3.

<sup>4</sup> Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*, (Depok: Pustaka IIMaN, 2009), hlm. 21-22.

<sup>5</sup> Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimesi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.7.

moyang mereka. Ditambah lagi dengan pengaruh agama-agama lain sebelum Islam datang, seperti seperti Hindu dan Budha. Datangnya agama Kristen yang dibawa oleh penjajah Inggris dan Belanda ikut pula mempengaruhi corak penghayatan masyarakat terhadap tradisi keagamaan. Saat ini yang mayoritas masyarakat Rejang memeluk agama Islam. Secara normatif masyarakat Rejang dikenal teguh dalam menjalankan ajaran agama Islam, baik yang terkait dengan ketauhidan, fiqh (syariah), maupun ajaran tasawuf yang telah diajarkan oleh para ulama terdahulu. Ajaran Islam yang dipahami dan diamalkan oleh masyarakat Rejang diselaraskan dengan tradisi dan budaya yang telah mengakar terlebih dahulu di tengah masyarakat.

Untuk memahami agama masyarakat Rejang, perlu ditelusuri silsilah ajaran agama yang diajarkan pada masyarakat ini, baik dalam aspek tauhid, fiqh, maupun tasawuf. Kajian ini hendaknya dilakukan untuk memperoleh informasi keagamaan yang komprehensif tentang masyarakat Rejang. Tentu jauh lebih menarik bila kajian perkembangan tasawuf di Rejang diteliti lebih jauh, terkait muncul dan perkembangan juga relasinya dengan etnisitas lokal.

Berdasarkan fakta dan temuan-temuan di lapangan berupa dokumen kitab-kitab kuning, naskah-naskah aurad dan ijazah serta hasil wawancara dengan para tokoh mengindikasikan bahwa atmosfir serta alur keilmuan yang berkembang pada masyarakat wilayah Rejang Lebong lebih bernuansa pada wilayah tasawuf yang tergolong mu'tabar. Hal ini yang menjadi kekuatan dan konsentrasi peneliti untuk menggali serta mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran tasawuf tersebut. Penelitian yang berkonsentrasi pada tasawuf juga menjadi penting karena pada saat ini wacana dan gerakan Islam yang cenderung eksoterik

dan formalistik bahkan ideologis-politis juga menguat di tengah masyarakat Indonesia. Kajian terhadap ajaran tasawuf sebagai dimensi esoterik dalam Islam dapat menjadi penyeimbang dalam penghayatan keagamaan dalam Islam. Dalam hal ini Nurcholis Madjid menulis:

“Sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap dan utuh, Islam memberi tempat kepada jenis penghayatan keagamaan eksoterik (*zhahiri*, lahir) dan esoterik (*bathini*, batin) sekaligus. Tapi meskipun tekanan yang berlebihan kepada salah satu dari kedua aspek penghayatan itu akan menghasilkan kepincangan yang menyalahi prinsip ekuilibrium (*tawazun*) dalam Islam, namun kenyataannya banyak kaum Muslim yang penghayatan keislamannya lebih mengarah kepada yang lahir (lalu disebut *Ahl al-Zhawahir*) dan banyak pula yang lebih mengarah kepada yang batin (dan disebut *Ahl al-Bawathin*).<sup>6</sup>

Karena itu penting dan perlu dilakukan penelitian serta pendalaman mengenai dimensi tasawuf yang dipahami dan diamalkan oleh masyarakat Islam Rejang serta karakteristiknya sebagai bagian dari wilayah Islam melayu Nusantara sekaligus sebagai khazanah intelektual Islam yang unik yang selama ini berkembang di wilayah Bengkulu khususnya di daerah Rejang.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan pertanyaan dalam penelitian ini meliputi:

1. Secara geneologi bagaimana corak tasawuf yang ditemukan dalam Islam Rejang?

---

<sup>6</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina & Dian Rakyat, 2008), hlm. 77.

2. Bagaimana ajaran tasawuf berinteraksi dengan tradisi dan budaya lokal pada masyarakat Islam Rejang?
3. Faktor-faktor apa saja yang dapat mengakselerasi dan menghambat masyarakat terhadap berkembangnya ajaran tasawuf pada masyarakat Islam Rejang?

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan corak tasawuf yang dipahami dan diamalkan oleh masyarakat Islam Rejang.
2. Mengelaborasi proses terjadinya interaksi antara ajaran tasawuf dan tradisi serta budaya lokal pada masyarakat Islam Rejang.
3. Menemukan faktor-faktor yang dapat mengakselerasi dan menghambat masyarakat terhadap berkembangnya ajaran tasawuf pada masyarakat Islam Rejang.

## **D. Signifikansi Penelitian**

Secara objektif tasawuf telah melembaga dalam masyarakat, terutama yang berbentuk lembaga-lembaga tarekat dengan berbagai alirannya. Oleh karena itu, meneliti tasawuf sebagai salah satu lembaga keagamaan dalam Islam merupakan fenomena sosial<sup>7</sup> yang menarik untuk dikaji secara ilmiah.

Dengan adanya keragaman aliran tasawuf yang berkembang di Indonesia, termasuk di wilayah Rejang Bengkulu maka dapat diketahui dan dicatat

---

<sup>7</sup> Mustofa Anshori Lidinillah, "Tasawuf: Suatu Alternatif Format Spiritual bagi Sosialitas Manusia", dalam *Jurnal Filsafat* Edisi Khusus Agustus 1997, hlm. 91.



bahwa ajaran tasawuf muncul disebabkan oleh fenomena kompleksitas, yaitu Islam tidak hanya berasal dari satu tempat atau negara, juga tidak dibawa oleh satu kelompok orang dan tidak pada saat yang bersamaan. Faktor lain yang memengaruhi keragaman aliran tasawuf adalah perbedaan orientasi dan doktrin yang terkandung dalam setiap aliran tasawuf. Hal tersebut, secara praktis berguna bagi masyarakat untuk diketahui dan diamalkan khususnya melalui ajaran tarekat yang mu'tabar dan diakui otoritasnya. Selain itu, manfaat praktis dari ajaran tasawuf adalah tidak hanya melatih untuk meningkatkan dimensi hubungan spiritual kepada Allah namun juga membentuk akhlak yang baik di tengah masyarakat. Sejarah telah mencatat bahwa masuk dan berkembangnya ajaran tasawuf dilakukan dengan damai tanpa kekerasan. Ajaran tasawuf yang benar tidak pernah mengajarkan cara berpikir dan bertindak ekstrim atau radikal. Ajaran tasawuf mudah menerima perbedaan dan menghargai kearifan lokal yang berkembang di tengah masyarakat.<sup>8</sup>

Secara akademik penelitian ini dilakukan guna memperkaya khazanah intelektual Islam dalam menggiatkan kajian-kajian keagamaan. Bahkan Hossein Nasr menyebut bahwa saat ini tasawuf mendapatkan perhatian serius di Barat dan tentu saja di kalangan komunitas intelektual modern di dunia Islam.<sup>9</sup> Selain itu, penelitian ini dilakukan memenuhi salah satu tugas pokok Tri Dharma Perguruan Tinggi di UIN FAS Bengkulu.

---

<sup>8</sup> Said Aqil Siradj dan Maman Muhamad Muhidin, *Berkah Islam Indonesia: Jalan Dakwah Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 104-105.

<sup>9</sup> Sayid Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi WM, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. Vii.

## E. Kerangka Teori

Tasawuf atau sufisme, sesungguhnya, memiliki berbagai defini yang berbeda-beda sehingga sulit untuk mendefinisikannya secara tunggal. Bahkan, Reynold A. Nicholson menyebut bahwa tasawuf tidak dapat didefinisikan (*undefinable*).<sup>10</sup> namun, sebagai gambaran, Abu Al-Wafa' Al-Taftazani, sebagaimana dikutip oleh Shihab<sup>11</sup>, mencoba mendefinisikan tasawuf sebagai suatu pandangan filosofis tentang kehidupan spiritual yang dipraktikkan melalui latihan-latihan tertentu dengan tujuan meleburkan perasaan (*dzauf*) secara transendental dan mengembangkan moralitas dan jiwa manusia. Dengan nada yang sama Hossein Nasr menulis tentang makna tasawuf bahwa: "Tasawuf adalah jalan yang memadukan kehidupan aktif dan kontemplatif sehingga dengan demikian manusia mampu bertahan sebagai seorang yang berjiwa penerima secara batin terhadap pengaruh-pengaruh dari langit dan memerankan suatu kehidupan yang ia polakan menurut sifat kerohaniannya yang terdalam, ..." <sup>12</sup>

Melalui tasawuf diri manusia merasakan "kesatuan" dengan Allah sehingga yang terasa adalah perasaan bahwa tidak ada yang "terasa" kecuali Allah. Pengalaman religius dan spiritual tentang keadaan (*state*) "meleburnya" manusia dalam Zat Yang Suci (Allah) melahirkan pengalaman yang bercorak panteistik dan panenteistik. Kecenderungan panteistik dapat ditemukan dalam pengalaman spiritual Ibnu Arabi. Sementara itu, tasawuf yang dikembangkan oleh Jalaluddin Rumi memiliki kecenderungan panenteistik. Kedua aliran besar tersebut memunculkan

---

<sup>10</sup> Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam*, (India: Indigo Books, 2002), hlm. 21.

<sup>11</sup> Alwi Shihab, *op.cit.*, hlm. 46-47.

<sup>12</sup> Sayid Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi WM (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 22.

polemik yang begitu serius sehingga Al-Ghazali mencoba menjembatani lewat tasawuf Sunninya yang dianggap sesuai dengan semangat Al-Qur'an dan Hadits.

Tasawuf juga sering dibagi menjadi dua arus utama. Yang pertama adalah tasawuf Sunni yang mencapai puncaknya pada Al-Ghazali dan para pengikutnya. Tasawuf Sunni yang diajarkan Al-Ghazali cenderung berorientasi pada moralitas praktis. Tasawuf Sunni sering disebut juga sebagai tasawuf akhlaki.<sup>13</sup> Tasawuf akhlaki mencoba menggabungkan perbaikan moral (akhlak), pencarian hakikat kebenaran, serta perwujudan makrifat kepada Allah. Yang kedua adalah tasawuf falsafi yang mencapai puncaknya pada Ibnu Arabi. Tasawuf falsafi cenderung berorientasi untuk menggabungkan pengalaman mistik yang berkembang di luar agama Islam, seperti mistisisme yang ada di agama Hindu, Kristen, serta pemikiran teosofi dalam filsafat Platonisme dari Plotinus.<sup>14</sup> Dalam sejarah tasawuf dunia ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh Ibnu Arabi dikenal sebagai tasawuf falsafi.<sup>15</sup> Di Nusantara Hamzah Fansuri juga dapat digolongkan dalam tasawuf falsafi.<sup>16</sup> Munculnya konsep-konsep *fana'*, *al-ittihad*, *al-hulul*, dan *wahdah al-wujud* berasal dari pemikiran tasawuf falsafi.

Sementara itu, Khan membagi tiga arus utama pemikiran tasawuf, yaitu Ijadiyah, Wujudiyah, dan Syuhudiyah.<sup>17</sup> Pertama, pada aliran Ijadiyah (aliran kemakhlukan) eksistensi Allah terpisah dari makhluk-Nya. Allah adalah pencipta langit dan bumi beserta isinya. Kedua, aliran Wujudiyah dengan tokoh besarnya Ibnu

---

<sup>13</sup> Cecep Alba, Opcit, hlm. 31.

<sup>14</sup> Alwi Shihab, Opcit., hlm. 51-52.

<sup>15</sup> Lihat Abulala Afifi, *The Mystical Philosophy of Ibnul-Araby*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1939).

<sup>16</sup> Lihat M. Naquib Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, (Kuala Lumpur: Malay University Press, 1970M. Bdk. Afif Anshori, *Tasawuf Falsafi Syaikh Hamzah Fansuri*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004).

<sup>17</sup> Khan Sahib Khaja Khan, *Tasawuf: Apa dan Bagaimana*, terj. Achmad Nashir Budiman, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 9-17.

Arabi. *Kedua*, Wujudiyah memiliki pandangan bahwa manusia berasal dari pengetahuan Allah, kemudian mendapatkan pengalaman dari dunia dan selanjutnya menuju pada realitas-Nya. Sehingga aliran ini meyakini hanya ada satu esensi, yaitu Allah, yang telah mewujudkan alam semesta sebagai manifestasi-Nya melalui emanasi *Ketiga*, aliran Syuhudiyah meyakini bahwa Zat terdiri dari dua jenis, yaitu yang nyata (*reality*) dan yang tidak nyata (*non-reality*). Yang satu adalah Allah sedangkan yang lain adalah hamba yang keberadaannya bersifat '*adam*' (tiada).

Secara historis, tasawuf pun terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Maka, saat ini dikenal berbagai konsep, yaitu: tasawuf sosial, tasawuf positif, tasawuf perenial, dan lain-lain.<sup>18</sup> Tasawuf sosial muncul sebagai kritik terhadap kecenderungan tasawuf yang individualistik dan dianggap menjauhi dunia sosial (eskapisme). Konsep *zuhud* dalam tasawuf terkadang dimaknai sebagai meninggalkan dunia sehingga dibutuhkan pemahaman dan pengamalan tasawuf yang berorientasi moral atau etika yang aplikatif di tengah masyarakat. Di Indonesia gagasan tasawuf sosial dapat ditemukan dalam tulisan M. Amin Syukur yang berisi gagasan tasawuf sosial.<sup>19</sup>

Sedangkan tasawuf positif, sebagaimana yang digagas oleh Hamka, berorientasi kepada penguatan kepada akidah tauhid bukan pada pengalaman *mukasyafah*. Pemurnian akidah dan tauhid menjadi penting bagi tasawuf positif karena perkembangan tasawuf "tradisional" yang berpotensi menyimpang dari ajaran Islam. Pengalaman religius dan mistik yang dialami para sufi terkadang menimbulkan polemik akibat ungkapan-ungkapan yang "ganjil" (*syatahat*, *ittihad*, dan *hulul*). Pengalaman mistik yang dialami Al Hallaj, Abu Yazid Al-Bustami, serta Syekh Siti Jenar merupakan contoh beberapa tokoh sufi yang mengalami pengalaman

---

<sup>18</sup> Lihat Mujamil Qomar, *Opcit*, hlm. 291-332.

<sup>19</sup> M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

“ganjil” tersebut. Hamka mengkritik kecenderungan tasawuf semacam itu dengan menawarkan tasawuf yang disebut sebagai tasawuf positif.<sup>20</sup> Nurcholis Madjid menambahkan bahwa tasawuf yang digagas Hamka juga bisa disebut sebagai sufisme baru (neo-sufisme), yaitu penghayatan keagamaan esoteris yang menolak untuk mengasingkan diri secara eskapis dari kehidupan sosial. Neo-sufisme yang digagas Hamka justru menganjurkan umat Islam untuk aktif terlibat dalam realitas sosial.<sup>21</sup> Secara singkat Madjid menyimpulkan: ... “Sufisme baru” menekankan perlunya pelibatan diri dalam masyarakat secara lebih kuat daripada “Sufisme lama”.<sup>22</sup> Hal tersebut bukan berarti bahwa seorang sufi atau pengikut tarekat tidak boleh mengasingkan diri dan menyendiri (*khalwat*) karena *khalwat* salah satu metode yang oleh sebagian besar orde sufi penting untuk dijalani oleh setiap pengikut sufi sebagai sarana kontemplasi.<sup>23</sup>

Sementara itu, tasawuf perenial menitikberatkan pada pengalaman mistik yang bernilai universal. Secara filosofis tasawuf perenial menekankan pada kebijaksanaan abadi (perenial). Tasawuf perenial lahir dari penggabungan antara filsafat sebagai metode berpikir dan mistisisme yang terdapat dalam Islam esoteris (tasawuf). kebijaksanaan perenial tersebut dapat ditelusuri lewat karya Aldous Huxley, *Perennial Philosophy*. Sebagai sebuah aliran tasawuf kebijaksanaan perenial dapat ditemukan dalam pemikiran Rene Guenon, Fritjof Schuon (Isa Nuruddin) serta Seyyed Hosein Nasr. Tentu saja konsep-konsep tasawuf akan terus berkembang sesuai dengan konteks dan perkembangan zaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa ajaran tasawuf, dengan konsep dan metodenya, berusaha menjawab problem dan krisis spiritual-keagamaan masyarakat modern.

---

<sup>20</sup> Lihat Mohammad Dawami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000).

<sup>21</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat, 2008), hlm. 78.

<sup>22</sup> Ibid, hlm. 79.

<sup>23</sup> Laleh Bakhtiar, *Perjalanan Menuju Tuhan*, terj. Purwanto (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001), hlm. 106.

Sebagai fenomena sosial ajaran tasawuf tidak hanya dijalankan secara individual namun juga secara berjama'ah dalam bentuk lembaga tarekat. Berbagai macam tarekat berkembang di Indonesia, misalnya tarekat Qadiriyyah, tarekat Naqsyabandiyah, tarekat Syadziliyyah, tarekat Syattariyyah, tarekat Samaniyyah, tarekat Tijaniyyah, dan lain-lain. Sebuah tarekat dipimpin oleh seorang mursyid atau guru yang membimbing para murid tarekat dalam cara mendekatkan diri kepada Allah.<sup>24</sup> keberadaan seorang mursyid begitu penting sehingga eksistensinya tidak hanya mengajarkan tasawuf namun juga melakukan *talqin* dan *bai'at* murid kepada mursyid. *Talqin* diperlukan sebagai proses awal seorang murid mendapatkan peringatan mursyid kepada murid. Kemudian disusul dengan proses pembai'atan sebagai tanda komitmen seorang murid untuk mengerjakan segala kebajikan yang diarahkan oleh mursyidnya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kajian pustaka (*library study*) yang berbasis pada literatur yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu sumber off line dan sumber online yang tersedia di berbagai platform. Untuk memperoleh data kualitatif mengenai ilmu tasawuf dan aspek-aspeknya, peneliti menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder berupa buku, kitab, dan jurnal yang terkait dan relevan.

### **2. Pendekatan Historis**

Dalam menyusun penelitian ini, pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan *historis*. Menurut Abuddin Nata, melalui pendekatan historis ini orang

---

<sup>24</sup> Cecep Alba, Opcit., hlm. 173.

diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari kondisi ini, seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis.<sup>18</sup> Dengan menggunakan pendekatan historis ini sehingga dapat menelusuri latar belakang terjadinya pemikiran Kalan dikalangan umat Islam saat itu dengan mengurai faktor-faktor yang menjadi pemicu lahirnya pemikiran tersebut.

### 3. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk menganalisis bahan ajar Ilmu kalam kemudian dilakukan pengelompokan dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, kategorisasi, baru dilakukan interpretasi.

### G. Tinjauan Pustaka

2). Posisi penelitian, tinjauan pustaka, atau tinjauan pustaka masing-masing memegang peranan penting dalam menggali teori terkait suatu pertanyaan penelitian<sup>19</sup>. Penelitian yang baik tidak dapat dilakukan tanpa adanya orientasi terlebih dahulu berdasarkan literatur. Salah satu hal yang harus dilakukan ketika mempersiapkan penelitian adalah dengan memanfaatkan sumber-sumber yang terdapat dalam literatur yang berkaitan dengan penelitian. Menggunakan literatur berarti meneliti dan mengkaji literatur.

Penelitian mengenai genealogi tasawuf yang terdapat pada Islam Rejang, menurut pengamatan penulis, belum mendapat perhatian serius baik dari para aktivis Islam maupun peneliti sejarah. Sementara itu, kajian komprehensif mengenai Islam, khususnya yang terkait dengan tasawuf, di Bengkulu sangat dibutuhkan. Beberapa informasi tentang Islam di Bengkulu, khususnya Rejang, sudah ada dalam bentuk buku, jurnal, dan laporan penelitian (tesis, disertasi, tesis)

yang memperkenalkan berbagai teori dan subjek penelitian tentang sejarah Bengkulu, kajian Islam, dan kajian sosiokultural. Kajian ini antara lain:

Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu oleh Badrul Munir Hamidi. Penelitian ini diterbitkan oleh Panitia Pelaksana pada tahun 2004 sebagai bagian dari pelaksanaan STQ Nasional ke-17. Dalam bukunya, Badrul Munir menjelaskan bahwa masuknya Islam di Bengkulu erat kaitannya dengan pengaruh kerajaan-kerajaan besar di luar Bengkulu yang pertama kali masuk Islam. Islam datang ke Bengkulu dengan berbagai cara. Tidak dapat dipungkiri bahwa kerajaan-kerajaan besar di pinggir Bengkulu seperti Pagariun, Majapahit, dan Banten banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam. Saat itu wilayah Bengkulu didominasi oleh tanah-tanah Islam, oleh karena itu otomatis Islam menyerbu Bengkulu melalui jalur perdagangan atau melalui pengaruh orang-orang Asia Selatan yang dipekerjakan oleh penjajah Inggris dan Belanda. Ahmad Abbas Musofa, "Jurnal", Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam Tsakofa dan Tariq, Volume 1, No. 1, II, Juli-Desember 2016, terbit di IAIN Bengkulu. Dalam bukunya, Abbas menulis tentang sejarah Islam di Bengkulu pada abad ke-20. Secara umum proses Islamisasi di Bengkulu dapat dibedakan menjadi empat teori, yaitu teori Aceh, teori Minangkabau, teori Palembang, dan teori Banten. Masing-masing teori tersebut mempunyai argumentasi masing-masing namun sepakat bahwa Islamisasi di Bengkulu terjadi ke arah utara, timur, dan selatan.

Makalah Samsuddin bersaudara. Ia mengkaji Bengkulu dengan tema "Perubahan Masyarakat dan Keluarga: Investigasi Perubahan Fungsi Keluarga pada Komunitas Melayu-Muslim Kota Bengkulu Tahun 1980 hingga 2010". Samsudin menjelaskan 1) dalam tesis doctoralnya. Perubahan makro sosial di kota



Bengkulu dan fenomena perubahan fungsi keluarga pada masyarakat Melayu di kota Bengkulu. 2). Jelaskan pentingnya dan hubungan sebab akibat dari perubahan fungsi keluarga akibat perubahan sosial. 3). Memahami gambaran teori globalisasi dan modernisasi 4). Kami memberikan gambaran mengenai perubahan nilai-nilai fungsi keluarga pada masyarakat Melayu-Muslim Kota Bengkulu dari tahun 1980 hingga tahun 2010.

Tesis doctoral Saudara Agus Setyanto diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Ia meneliti Bengkulu dengan tema ``Gerakan sosial dalam masyarakat Bengkulu abad ke-19 (peran elit politik tradisional dan elit agama)". Dalam tesis doktornya, Agus menjelaskan bahwa secara sosiologis masyarakat Bengkulu pada abad ke-19 sudah memiliki ciri-ciri masyarakat yang heterogen, khususnya masyarakat perkotaan. Masyarakat Bengkulu pada abad ke-19 terdiri atas tiga kelompok: kelompok etnis lokal (lokal), kelompok etnis pendatang, dan kelompok etnis asing. Suku lokalnya sendiri terdiri dari empat suku: suku Rejang, Lembak, Serawai, dan Pasema. Keempat etnis tersebut, khususnya etnis Rejang dan Lembak, mempunyai peranan penting dalam pergerakan sosial di wilayah Bengkulu pada abad ke-19. Demikian pula, pusat kota sudah menjadi rumah bagi pemukiman Eropa, Arab, Persia, Bugis, Madura, Jawa, Melayu, Asia Dekat, Cina, Bengali (India), dan Afrika. Sejarah pendidikan masyarakat di Bengkulu. Ditulis pada tahun 1981 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Sejarah dan Nilai Adat, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Buku ini mengupas tuntas pendidikan tradisional, pendidikan Barat bagi Jepang, dan pendidikan sejak masa kemerdekaan. .

Disertasi Agus Setiyanto yang diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 mengkaji Bengkulu dengan tema “ Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX (Peran Elit Politik Tradisional dan Elit Agama). Dalam disertasi tersebut, Setiyanto secara sosiologis menjelaskan bahwa masyarakat Bengkulu pada abad XIX sudah menampilkan ciri-ciri masyarakat yang heterogen dan plural, terutama masyarakat kotanya. Masyarakat Bengkulu pada abad XIX terdiri atas tiga kelompok, yaitu kelompok etnis setempat (lokal), kelompok etnis pendatang, dan kelompok bangsa asing. Kelompok etnis setempat terdiri dari empat kelompok etnis yaitu: etnis Rejang, etnis Lembak, etnis Serawai, dan etnis Pasemah. Keempat kelompok etnis inilah yang mempunyai peran penting dalam gerakan sosial abad XIX di Bengkulu, terutama kelompok etnis Rejang dan kelompok etnis Lembak. Begitu pula di pusat kotanya sudah ada beberapa pemukiman orang Eropa, Arab, Persia, Bugis, Madura, Jawa, Melayu, Nias, Cina, Benggala (India), serta Afrika.

Hery Noer Aly, (ed.) menulis buku dengan judul “*70 Tahun Prof. DR. K.H. Djamaan Nur: Merintis Dunia Pendidikan Merambah Dunia Tasawuf*” (2004). Buku ini membahas satu tokoh ulama dari Bengkulu, yaitu Prof. DR. K.H. Djamaan Nur. Kajian ini juga sangat membantu terutama dalam bidang pendidikan. Hal ini sangat membantu, terutama dalam bidang analisis pendidikan Islam dan perkembangannya.

Hery Noer Aly dalam “Jurnal” *Pendidikan Islam di Bengkulu* yang diterbitkan dalam jurnal NUANSA, Volume 1, Nomor 1, Maret 2010. Pembahasan dalam artikel ini lebih menitikberatkan pada kajian organisasi keagamaan, yang dibahas antara lain; Muhammadiyah, Jami’atul Khair dan Persatuan Tarbiyah

Islamiyah (PERTI). Sedangkan lembaga pendidikan yang dibahas adalah Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Muawanatul Khair ArabicheSchool(MAS), PendidikanGuruAgama sekolah-sekolahMuhammadiyah, pondok- pondok pesantren dan perguruan tinggi Islam. Dalam artikel ini tidak dibahas secara spesifik dan mendalam tokoh-tokoh yang membidani lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Diakui memang, pada tempat-tempat tertentu disinggung dan diulas secara singkat salah seorang tokoh yang memiliki peran dalam pendidikan Islam. Yakni K.H. Abdul Mutallib.

Hery Noer Aly, dkk. Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat IAIN Bengkulu dengan judul *Geneologi Dan Jaringan Ulama Di Kota Bengkulu (Studi Terhadap Asal Usul Keilmuan dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam)*, (2014). Dalam penelitian ini membicarakan lima ulama Bengkulu yang memiliki peran besar dalam pengembangan Islam di Bengkulu. Kelima ulama tersebut yaitu: K.H. Abdul Muthallaib, K.H. Nawawi, K.H. Djalal Suyuthie, K.H. Djamaan Nur dan K.H. Badrul Munir Hamidi. Dalam penyajiannya, kelima tokoh ulama tersebut didiskripsikan sesuai dengan peran dan kiprahnya dalam penyebaran dan mengembangkan keagamaan di Bengkulu.

Penelitian Kadar Najmiddin yang berjudul “Pemikiran Keagamaan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong”<sup>25</sup> mencoba menjelaskan secara fenomenologis tentang corak pemikiran tarekat Naqsyabandiyah yang berkembang dan diamalkan oleh komunitas tarekat

---

<sup>25</sup> Kadar Najmiddin, “Pemikiran Keagamaan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong”, dalam *Jurnal Manthiq* Vol.I No.1 Mei 2016.

Naqsyabandiyah yang ada di desa Sukadatang Curup Utara Rejang Lebong. Najmiddin telah menunjukkan bahwa aliran tasawuf sebagai ajaran esoteris dalam Islam telah masuk dan diamalkan oleh masyarakat Muslim, khususnya di Sukadatang. Namun, Najmiddin hanya memotret salah satu tarekat yang ada dan diajarkan di salah satu desa di Curup Rejang. Peneliti belum memetakan keberadaan ajaran tasawuf di desa lain di Rejang. Oleh karena itu, penelitian yang lebih luas tentang genealogi tasawuf di Rejang menjadi penting.

Sementara itu, penelitian Ahmad Abas Musofa yang berjudul “Silsilah dan Corak Tarekat Syatariyah di Bengkulu”<sup>26</sup> secara historis mencoba menjelaskan tentang asal-usul silsilah tarekat Syatariyah yang berkembang dan diamalkan di Bengkulu beserta corak tasawuf yang diajarkan dan diamalkan oleh lembaga tarekat tersebut. Penelitian Musofa ini membuktikan tentang berkembangnya ajaran tasawuf, khususnya ajaran tasawuf yang diajarkan oleh tarekat Syatariyah di Bengkulu. Namun, penelitian ini belum memetakan taraket-tarekat lain yang masuk dan berkembang di Bengkulu, selain tarekat Syatariyah. Oleh karena itu, penelitian secara genealogis diharapkan dapat menemukan jaringan berbagai ajaran tasawuf beserta tarekat-tarekat yang ada di Bengkulu, khususnya Rejang.

Salim Bella Pilli dan Hardiyansyah, menulis tentang “Napak Tilas Sejarah Muhammadiyyah Bengkulu (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Rafflesia). Buku ini merupakan tulisan sejarah ilmiah dengan banyak mengandalkan studi literatur atau kajian pustaka dan karya ini pula termasuk dalam katagori sejarah sosial karena banyak mengeksploitasi dimensi-dimensi sosio-kultural. Kajian ini

---

<sup>26</sup> Ahmad Abas Musofa, “Silsilah dan Corak Tarekat Syatariyah di Bengkulu”, dalam *Jurnal El-Afkar* Vol.7 Nomor II Juli-Desember 2018.

dinilai relatif detail tentang kegiatan dan perkembangan organisasi sosial keagamaan khususnya Muhammadiyah. Kajian ini sangat membantu dalam kajianya Islam itu sendiri di Bengkulu, khususnya di Rejang.

Disertasi Poniman AK yang telah dibukukan menjadi “Dialektika Agama dan Budaya Dalam Upacara Tabot”. Buku ini membahas mengenai proses upacara Tabot di Bengkulu, pembentukan dialektika agama dan budaya dalam upacara Tabot, para aktor dan implikasinya terhadap umat dan agama di Bengkulu.

Disertasi Ismail yang meneliti tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad 16-20. Peneliti ini menggunakan pendekatan historis guna melacak informasi masuknya Islam di Bengkulu, corak dan karakteristiknya.

Setelah menganalisis hasil temuan penelitian terdahulu tersebut, baik dari segi metode dan pendekatan, analisis isi, maupun menganalisis obyek penelitiannya, maka peneliti menilai bahwa secara teoretis belum ditemukan penelitian yang komprehensif mengkaji tentang geneologi tasawuf pada masyarakat Rejang Provinsi Bengkulu. Karenanya, penting dilakukan penelitian dalam rangka mendeskripsikan serta menganalisis proses kedatangan dan perkembangan tasawuf pada Islam Rejang Provinsi.

## **H. Sistematika Penelitian**

Penelitian berjudul “ *Geneologi Islam Rejang Tasawuf pada Islam Rejang Bengkulu* ) ” ini dalam penyajiannya terdiri dari beberapa bab pembahasan.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan, serta daftar pustaka.

Pada bab kedua membicarakan landasan teori, yakni teori masuknya Islam di Rejang Bengkulu, saluran Islamisasi di Indonesia, distingsi Islam Nusantara serta perkembangan Islam di Rejang Bengkulu.

Bab ketiga membahas mengenai metode penelitian;

Bab ke empat membahas mengenai letak geografis dan sosial budaya masyarakat Rejang Bengkulu. Uraian bab ini meliputi; letak geografis, sejarah suku Rejang, demografi, mata pencaharian serta kehidupan sosial masyarakat Rejang Provinsi Bengkulu.

Selanjutnya, bab ke lima membahas tentang Islam di Rejang: Kedatangan dan Perkembangannya. Bab ini memuat tentang proses masuk dan pembawa Islam di Rejang, penyebaran, perkembangan serta menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mengakselerasi dan menghambat penyebaran dan perkembangan Islam di Rejang.

Sementara pada bab enam membahas mengenai dinamika dan karakteristik Islam Rejang. Bab ini memuat tentang dinamika peran ulama dalam mengembangkan ajaran Islam di Rejang beserta sumber-sumber ajaran tasawuf yang diajarkan di Islam Rejang.

Yang terakhir adalah bab penutup. Bab ini merupakan kesimpulan dari analisis semua bab di atas. Kesimpulan ini pula merupakan jawaban dari beberapa persoalan yang dimunculkan dari bab pertama. Di samping itu perlu rekomendasi penelitian guna memberikan informasi kepada para pemangku kebijakan untuk mengembangkan serta menggali nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*).

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Masuknya Islam di Indonesia**

Terdapat diskusi panjang di antara ahli sejarah mengenai masuknya Islam di Indonesia. Perdebatan itu menyangkut tempat asal kedatangan Islam, para pembawa, dan waktu kedatangannya. Berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab tiga masalah pokok ini belum tuntas. Tidak hanya kurangnya data pendukung teori tersebut, tetapi juga karena sifat sepihak dari berbagai teori yang ada. Terdapat kecenderungan kuat adanya suatu teori yang hanya menekankan aspek-aspek khusus dari ketiga masalah pokok, tetapi mengabaikan aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, kebanyakan teori yang ada dalam segi-segi tertentu gagal menjelaskan kedatangan Islam di Indonesia.<sup>27</sup>

Islamisasi di Indonesia merupakan suatu proses sejarah yang sangat penting. Ricklefs menyebutkan bahwa ada dua kemungkinan proses penyebaran agama Islam di Indonesia. *Pertama*, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. *Kedua*, orang-orang asing Asia (Arab, India, Cina, dll.) yang telah memeluk agama Islam bertempat tinggal secara permanen di suatu wilayah di Indonesia, melakukan perpernikahan campuran dan mengikuti gaya hidup lokal sampai sedemikian rupa, sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa atau Melayu ataupun sudah termasuk dalam anggota suku-suku tertentu.<sup>28</sup> Meskipun demikian, ada kepastian bahwa kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan secara damai. Paling tidak ada empat teori yang dimunculkan yaitu

---

<sup>27</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 2 .

<sup>28</sup>M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern, terj. Dharmono Hardjowidjono*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), hlm. 3

teori India, teori Arab, teori Persia dan teori Cina.<sup>29</sup> Akan tetapi dalam penelitian ini penulis hanya menjelaskan teori Arab sebagai landasan teori.

Menurut teori Arab atau teori Mekah, upaya yang dilakukan oleh para pedagang Arab dalam mengenalkan Islam ke wilayah Indonesia, memiliki pengaruh besar dalam mewarnai Islam Indonesia. Para pedagang Arab ini terlibat aktif dalam penyebaran Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak awal abad ke-7 dan ke-8 M. Asumsi ini didasarkan pada sumber-sumber Cina yang menyebutkan bahwa menjelang abad ke-7, ada seorang pedagang Arab menjadi pemimpin di pemukiman Arab Muslim di pesisir barat Sumatera. Bahkan beberapa orang Arab ini telah melakukan pernikahan dengan penduduk pribumi yang kemudian membentuk inti sebuah komunitas Muslim yang para anggotanya telah memeluk Islam.

Teori Arab tersebut semula dikemukakan oleh Crawford yang mengatakan bahwa Islam diperkenalkan pada masyarakat di Nusantara langsung dari Tanah Arab. Dengan sedikit pengembangan teori Arab ini didukung oleh Keyzer yang berpendapat bahwa Islam di negeri ini berasal dari Mesir. Hal senada juga dikemukakan Niemann dan de Hollander, yang mengatakan bahwa Islam di Indonesia berasal dari Hadramaut. Sementara P. J. Veth berpandangan bahwa orang-orang Arab yang melakukan pernikahan dengan penduduk pribumi yang berperan dalam penyebaran Islam di pemukiman baru mereka di Nusantara.<sup>30</sup>

Sejumlah ahli Indonesia dan Malaysia mendukung teori Arab dan madzab tersebut. Dalam seminar tentang kedatangan Islam ke Indonesia yang diadakan pada 1963 dan 1978,

---

<sup>29</sup>Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 31-32.

<sup>30</sup>Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia...*, hlm. 36.



disimpulkan bahwa Islam datang langsung dari Arab, bukan dari India.<sup>31</sup> Hasjmy menyebutkan bahwa Islam datang pertama kali datang ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah atau abad ke-12 atau 13 M. Sementara Uka Tjandrasasmita, pakar sejarah dan arkeologi Islam menduga bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-7 dan ke-8 M. Pada abad ini, dimungkinkan orang-orang Islam dari Arab, Persia dan India sudah banyak yang berhubungan dengan orang-orang di Asia Tenggara dan Asia Timur. Kemajuan perhubungan pelayaran pada abad-abad tersebut sangat mungkin sebagai akibat persaingan di antara kerajaan-kerajaan besar ketika itu, yakni Kerajaan Bani Umayyah di Asia Barat, kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara dan kekuasaan Cina di bawah Dinasti Tang di Asia Timur.<sup>32</sup>

Pendukung teori Arab lainnya adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas, pakar kesusasteraan Melayu yang mengatakan bahwa bukti paling penting yang dapat dipelajari ketika mendiskusikan kedatangan Islam di kepulauan Melayu-Indonesia adalah karakteristik internal Islam itu sendiri. Dia menggagas satu teori umum mengenai Islamisasi di Kepulauan Melayu-Indonesia yang didasarkan pada sejarah literatur Islam Melayu dan sejarah pandangan dunia (*worldview*) Melayu Indonesia. Hal ini dapat dilihat melalui perubahan konsep dan istilah kunci dalam literatur Melayu pada abad 10 sampai 11 M atau abad 16 sampai 17 M.<sup>33</sup>

## **B. Saluran Islamisasi di Indonesia**

Penyebaran Islam di Indonesia membutuhkan proses yang panjang dan melalui saluran-saluran Islamisasi yang bermacam-macam, seperti perdagangan, perkawinan,

---

<sup>31</sup>A. Hasmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Medan: Percetakan Offset, 1981), hlm. 7.

<sup>32</sup>Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 1.

<sup>33</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, hlm. 8.

tarekat (tasawuf), pendidikan<sup>34</sup>, kesenian dan politik. Awalnya Islamisasi melalui perdagangan. Hal ini sejalan dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad ke-7 hingga abad ke-16 M. Para pedagang dari Arab, Persia, India dan Cina ikut ambil bagian dalam aktivitas perdagangan dengan orang-orang Asia bagian Barat, Tenggara dan Timur.<sup>35</sup> Menurut Ambary<sup>36</sup>, berdasarkan bukti-bukti arkeo-epigrafi, Islamisasi di Indonesia bisa dijelaskan melalui proses-proses berikut ini:

- a. Kontak komunitas di Nusantara dengan pedagang atau pelaut Arab.
- b. Kontak komunitas Nusantara dengan pedagang Muslim Arab, Persia, Gujarat dan sebagainya.
- c. Sosialisasi Islam secara bertahap di Nusantara.
- d. Islam mencapai puncak perkembangan dan pertumbuhannya antara lain dengan eksisnya kesultanan atau kekuasaan Islam yang dapat mengendalikan ekonomi.
- e. Kontak dengan para pedagang Eropa.
- f. Hegemoni dan dominasi bangsa Eropa yang diikuti semakin surut dan hilangnya Islam Indonesia secara politis dan ekonomi.

Maka, dari beberapa proses tersebut dapat dirumuskan bahwa penyebaran Islam di Indonesia dilakukan melalui saluran perdagangan dan politik.<sup>37</sup> Menurut Uka Tjandrasasmita (1984), saluran-saluran Islamisasi yang berkembang di Indonesia ada enam, yaitu sebagai berikut.

### 1. Jalur Perdagangan

---

<sup>34</sup>Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hlm. 44.

<sup>35</sup>Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Hlm. 188

<sup>36</sup>Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), Hlm. 206-7

<sup>37</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, hlm. 26

Saluran Islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan. Hal ini disebabkan karena dalam Islam tidak ada pemisahan antara aktivitas perdagangan dengan kewajiban mendakwahkan Islam. Selain itu, para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan tersebut. Tentunya ini sangat menguntungkan, karena dalam tradisi lokal apabila seorang raja telah memeluk Islam, maka secara otomatis akan diikuti oleh mayoritas rakyatnya. Hal ini disebut prinsip hierarki tradisional yang dipelihara oleh penduduk pribumi.<sup>38</sup> Bahkan juga mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Mengutip pendapat Tome Pires, Poesponegoro menyebutkan bahwa para pedagang Muslim banyak yang bermukim di pesisir pulau Jawa yang penduduknya ketika itu masih kafir. Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan *mollah* (maulana) dari luar sehingga jumlah mereka bertambah banyak dan anak-anak Muslim itu menjadi orang Jawa yang mapan secara ekonomi.<sup>39</sup>

Islamisasi melalui perdagangan ini dimulai dari kedatangan para pedagang di pusat-pusat perdagangan seperti pelabuhan (bandar). Para pedagang ini selanjutnya ada yang tinggal, baik untuk sementara waktu maupun menetap, di kota-kota bandar ini, terutama yang berfungsi sebagai ibukota kerajaan. Biasanya para pedagang menempati pemukimannya atas izin penguasa setempat. Sehingga ada kawasan yang disebut *Pacinan* (kawasan perkampungan orang Cina), *Pakojan* (tempat bermukim para pedagang Muslim dari berbagai negeri Islam).<sup>40</sup> Demikian pula ada *kampung Melayu*, *kampung Jawa*, *kampung Banda*, yang menjadi tempat pemukiman para pedagang dari berbagai daerah di Nusantara. Di beberapa tempat, para bupati Majapahit yang ditempatkan di pesisir utara

---

<sup>38</sup>Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hlm. 45.

<sup>39</sup>Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 189.

<sup>40</sup>Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hlm.45. Lihat juga Uka Tjandrasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, hlm. 54.

Jawa banyak yang masuk Islam, bukan hanya karena faktor politik dalam negeri yang sedang goyah, tetapi terutama karena faktor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang Muslim. Dalam perkembangan selanjutnya, mereka kemudian mengambil alih perdagangan dan kekuasaan di tempat-tempat tinggalnya.<sup>41</sup>

## 2. Jalur Perkawinan

Dari sudut pandang ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik dari kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi terutama putri-putri bangsawan tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum terjadinya perkawinan mereka diislamkan terlebih dahulu dengan cara mengucapkan dua kalimat *syahadat*. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas dan akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan Muslim.<sup>42</sup> Dalam perkembangan berikutnya, ada pula wanita Muslim yang dinikahi oleh keturunan bangsawan. Jalur perkawinan ini merupakan cara yang efektif dan memegang peranan penting dalam proses internalisasi ajaran Islam di Indonesia. Hubungan antara masyarakat Muslim dan penduduk setempat terjadi sangat akrab dan baik, sehingga memungkinkan terjadinya pernikahan campur dan mengikuti kebiasaan orang pribumi.<sup>43</sup>

## 3. Jalur Tasawuf

Pengajaran-pengajaran tasawuf oleh para sufi berhasil mengadaftasi ajaran Islam yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas di masyarakat Indonesia. Islam yang diajarkan tidak hanya tentang dimensi spiritual ajaran Islam namun juga berkaitan dengan aspek-aspek yang di luar ajaran Islam yaitu kemahiran soal-soal magis dan yang

---

<sup>41</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 202.

<sup>42</sup>Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 189-190.

<sup>43</sup>M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, hlm. 3.

mempunyai kekuatan dalam proses penyembuhan suatu penyakit. Melalui ajaran tasawuf bentuk Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama yang baru itu mudah dimengerti dan diterima.

Di antara ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri dan muridnya, Syamsuddin al-Sumatrani di Aceh, Syaikh Lemah Abang (Siti Jenar), dan Sunan Panggung di Jawa.<sup>44</sup> Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 dan 20 M, seperti ajaran Sumarah, Sapta Dharma Bratakesawa dan Pangestu<sup>45</sup>. Menurut Kartodirdjo dalam *“Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900”* yang mengutip dari A. H. Johns menyebutkan bahwa ajaran Jawa tetap dipertahankan, namun tokoh-tokohnya diberi nama Islam, sebagaimana dalam cerita *Bimasuci* yang disadur menjadi Hikayat Syech Maghribi.<sup>46</sup> Demikian juga kerajaan-kerajaan Islam di Jawa mempunyai penasihat yang bergelar wali, yang terkenal dengan nama Wali Songo.<sup>47</sup>

#### 4. Jalur Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui lembaga pendidikan. Di Indonesia lembaga pendidikan Islam ini disebut pesantren.<sup>48</sup> Sebelum masa kolonisasi, daerah-daerah Islam di Indonesia sudah mempunyai sistem pendidikan yang menekankan pada pengajaran cara membaca al-Qur'an, pelaksanaan shalat dan pelajaran tentang kewajiban-kewajiban pokok

---

<sup>44</sup>Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hlm. 47.

<sup>45</sup>Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 191.

<sup>46</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru:1500-1900*, Jilid I, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm, 35.

<sup>47</sup>Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm, 10.

<sup>48</sup>Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, hlm. 28.

agama.<sup>49</sup> Dalam proses pendidikan tersebut, baik pesantren maupun pondok diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama, dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian berdakwah ke tempat asalnya untuk mengajarkan Islam kepada masyarakatnya.<sup>50</sup> Misalnya, Raden Fatah, Raja Islam pertama Demak merupakan didikan dari pesantren yang didirikan oleh Raden rahmat di Ampel Denta Surabaya, dan Sunan Gunung Jati, Raja atau Sultan Cirebon pertama yang merupakan anak didik pesantren Gunung Jati dengan Syeikh Dzatu<sup>51</sup> Kahfi serta Maulana Hasanuddin yang diasuh ayahnya Sunan Gunung Jati kelak akan menjadi Sultan Banten pertama.<sup>52</sup>

## 5. Jalur Kesenian

Islamisasi melalui jalur kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Cerita dalam pertunjukan wayang ini sebagian besar masih di petik dari cerita *Mahabharata* dan *Ramayana*. Akan tetapi tema-temanya itu di buat nuansa Islam, seperti *Pandawa Lima* dan *Kalimasada* dengan gambar manusia yang disamarkan, sehingga manusia tersebut tidak utuh lagi dan tidak menyalahi aturan dalam Islam. Adapun Sunan Kalijaga merupakan tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat sebagai sarana untuk memperkenalkan dan menyebarkan

---

<sup>49</sup>Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hlm. 47.

<sup>50</sup>Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 192.

<sup>51</sup>Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm, 101.

<sup>52</sup>*Ibid.*, hlm, 11.

Islam kepada masyarakat.<sup>53</sup> Juga dalam cerita *Amir Hamzah* dipertunjukkan melalui boneka-boneka (wayang golek) dengan nama-nama pahlawan Islam sebagai tokohnya.<sup>54</sup> Kesenian-kesenian lain juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad, dan sebagainya), seni bangunan, dan seni ukir.

## 6. Jalur Politik

Di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatera dan Jawa maupun di Indonesia bagian Timur, demi kepentingan politik kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non-Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis tersebut banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam itu masuk Islam.<sup>55</sup>

## C. Distingsi Islam Nusantara

Peradaban Islam di Indonesia, yang bisa disebut dengan Nusantara atau *Jaza'ir Jawa* (menurut sumber-sumber Arab), atau dunia Nusantara-Melayu (*Malay-Indonesian World*), atau kini Asia Tenggara- merupakan bagian integral dari peradaban Islam keseluruhan. Integralisme peradaban Islam Indonesia dengan wilayah peradaban Islam lainnya jelas terlihat pada kesatuan akidah, ibadah, dan muamalah. Pada level ini kaum Muslim Indonesia berada dalam cakupan ajaran-ajaran dasar yang bersifat universal dalam Islam. Jika ada perbedaan tertentu dengan kaum Muslim di tempat lain, hal itu lebih pada “ranting” (*furu'*) sesuai dengan adanya mazhab dan aliran dalam tradisi keagamaan dan pemikiran Islam.

---

<sup>53</sup>Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 101.

<sup>54</sup> Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, hlm. 109.

<sup>55</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, hlm. 203.

Tetapi lebih daripada sekedar kesatuan keimanan dan pengamalan ajaran pokok Islam tersebut, kaum Muslim Indonesia juga terintegrasi dalam berbagai jaringan (*network*) dengan kaum Muslim di kawasan lain, khususnya Semenanjung Arabia. Jaringan itu mencakup bidang politik, keilmuan, keulamaan, ekonomi dan perdagangan, serta kebudayaan. Berbagai jaringan ini memiliki peran signifikan dalam pembentukan dan dinamika tradisi historis dan peradaban Islam Nusantara. Jelas, perkembangan Islam di Nusantara tidak pernah terlepas dari dinamika Islam di kawasan lain. Oleh karena itu, pandangan yang menganggap seolah-olah Islam Nusantara berkembang secara tersendiri serta terisolasi dari perkembangan dan dinamika Islam di tempat lain adalah keliru.

Di samping menampilkan wataknya yang terkait dengan Islam “universal”, peradaban Islam Nusantara pada saat yang sama menampilkan ciri dan karakter yang distingtif, yang relatif berbeda dengan peradaban Islam di wilayah peradaban (*cultural spheres*) Muslim lainnya, yakni Arabia, Turki, Persia, Afrika Hitam, Anak Benua India, Sino-Islam, dan dunia Barat (*western hemisphere*) yang mencakup Eropa dan Amerika. Ada beberapa alasan mengapa Islam di Nusantara berbeda dengan Islam di kawasan lain.

**Pertama**, pembentukan distingsi Islam Indonesia berkaitan dengan watak penyebaran Islam ketika pertama kali datang ke kawasan ini. Kedatangan Islam dan proses Islamisasi selanjutnya pada umumnya berlangsung dengan damai, menurut istilah T.W. Arnold adalah *penetration pacifique*. Hanya dalam kasus-kasus isolative saja penggunaan kekuasaan politik kerajaan, ketika kerajaan setempat masuk Islam dan kemudian “memaksa” para warganya atau warga di kerajaan lain untuk masuk Islam.

**Kedua**, Islam yang pertama kali datang dibawa oleh para guru sufi memiliki kecenderungan kuat untuk akomodatif dan inklusif terhadap tradisi dan praktek keagamaan



lokal.<sup>56</sup>

**Ketiga**, sosiologi masyarakat Nusantara pada umumnya berbeda dengan kaum Muslim di kawasan Arabia atau tempat lainnya. Masyarakat Nusantara pada umumnya adalah masyarakat pesisir yang kehidupannya bergantung pada perdagangan antarpulau dan antarbenua. Sementara mereka yang berada di pedalaman adalah masyarakat agraris, yang kehidupannya bergantung pada pertanian. Oleh karena itu, seperti pada masyarakat agraris pada umumnya, masyarakat agraris Nusantara juga banyak dipengaruhi pandangan dunia mitis. Sosiologi masyarakat terakhir ini sedikit banyak memengaruhi pandangan dunia Islam di kalangan masyarakat Muslim Nusantara.

Ketiga faktor ini memberikan sumbangan penting bagi terbentuknya distingsi Islam Nusantara. Distingsi tersebut mencakup berbagai lapangan kehidupan kaum Muslim di kawasan ini, yang bisa disaksikan mulai dari budaya material (*material culture*) dalam kehidupan sehari-hari sampai pada budaya spiritual (*spiritual culture*). Dalam konteks terakhir ini, orang masih bisa menyaksikan berbagai kesinambungan tertentu antara tradisi Islam dan tradisi budaya spiritual pra-Islam yang sedikit banyak diwarnai tradisi Hindu, Buddha, dan bahkan tradisi keagamaan-spiritual lokal.<sup>57</sup>

#### **D. Perkembangan Islam di Bengkulu**

Berbicara mengenai perkembangan Islam di Bengkulu, terlebih dahulu harus mengetahui fase awal kedatangan, kemudian fase berikutnya memasuki fase perkembangan. Adapun fase awal kedatangan agama Islam itu dimulai ketika ada seorang da'i Islam masuk ke suatu daerah, sehingga oleh pemuka masyarakat setempat diizinkan orang Muslim untuk menjalankan agamanya baik bagi Muslim pendatang (da'i dan pembantunya), maupun orang setempat yang telah menjadi Muslim. Sehingga pada sampai

---

<sup>56</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Indonesia Dalam Arus Sejarah Kedatangan dan Peradaban Islam 3*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2012), hlm. 1.

<sup>57</sup>*Ibid.*, hlm. 2.

waktu tertentu terbentuklah komunitas Muslim di daerah itu.<sup>58</sup> Sedangkan pada fase perkembangannya, komunitas Muslim yang telah terbentuk itu dapat menunjukkan eksistensinya sebagai masyarakat yang mandiri bahkan membangun sistem pemerintahan sendiri, mampu mengatur warganya sendiri dan mampu mengadakan hubungan dengan pemerintah lain di sekitarnya, bahkan tidak sedikit menamakan negaranya dengan negara Islam atau berdasarkan syariat Islam seperti Darussalam.

Berikut ini fase perkembangan Islam di Bengkulu.

#### 1. Fase Penyebaran Islam di Bengkulu

Hubungan kerjasama antara Kerajaan Silebar (Bengkulu) dengan Kerajaan Banten sudah lama terbentuk diawal abad ke-16 M, ketika pada saat itu kesibukan lalu lintas perdagangan internasional yang berorientasi terhadap komoditi lada terjadi di Pelabuhan Malaka. Disebutkan dalam tulisan sejarah daerah Bengkulu bahwa lada Bengkulu lebih banyak diangkut dan diperdagangkan ke Pelabuhan Malaka melalui perahu lewat sungai ke Palembang.<sup>59</sup> Siddik menyebutkan bahwa Banten pernah menjadi bandar dagang internasional yang berkembang pada tahun 1545 M. Ia menjadi tempat persinggahan para pedagang Eropa, Asia dan Nusantara. Sehingga daerah ini harus memiliki persediaan lada yang banyak, karena pada waktu itu lada termasuk pedagang utama. Oleh karena itu, Sultan Hasanuddin pernah mengadakan perjalanan ke Silebar karena ladanya. Pada masa pemerintahan beliau inilah kerajaan Silebar mulai dimasukkan ke dalam pengaruh Banten termasuk penyebaran Islam dan perkembangannya.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup>Badrul Munir Hamidy, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, hlm, 11-12.

<sup>59</sup>Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978), hlm. 69-70.

<sup>60</sup>Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, hlm, 6.

Pada akhir abad ke-16 M daerah Lampung dan Bengkulu merupakan daerah wilayah Raja Banten Hasanuddin karena daerah itu menghasilkan merica yang di jual-belikan kepada saudagar-saudagar Islam asing. Saat melebarnya pengaruh Banten hingga ke Bengkulu, maka agama Islam juga ikut tersebar seperti minyak yang jatuh di kertas.<sup>61</sup> Sementara menurut Hakim Benardi mengindikasikan bahwa ada 3 (tiga) dapat dijadikan tonggak sejarah bagi penyebaran dan perkembangan Islam di Bengkulu yaitu:

- a. Sejak tahun 1458 M telah banyak pedagang Pasai yang masuk berniaga atau singgah di Bengkulu, seperti Mualim Hasanuddin yang nanti lebih dikenal dengan sebutan Sultan Maulana Hasanuddin dan ulama besar Syeikh Nuruddin Ibrahim.
- b. Singgahnya kapal layar (Jong) Fhathahillah al-Pasai alias Hang Tuah alias Sultan Maulana Syarief Hidayatullah al-Pasai alias Sunan Gunung Jati di Bandar Bengkulu pada tahun 1521 M.
- c. Berdirinya Kerajaan Bengkulu vasal Banten pada tahun 1543-1757 M di bawah pemerintahan Akuwu (raja kecil), yaitu Ratu Agung.<sup>62</sup>

Selain Kerajaan Banten, Kerajaan Islam Samudera Pasai juga banyak mengungkapkan tentang keterkaitan sejarah Kerajaan Bengkulu dengan Kerajaan Pasai pada masa perkembangan agama Islam pada abad ke-12 dan 13 M. Dalam sebuah naskah kuno Achmad Gulam Khaan 1539 M, menceritakan bahwa sebuah kapal layar (Jong) yang ditumpangi Fhatahillah Khan al-Pasai pernah turun di Kerajaan Bengkulu pada tahun 1521 M. Sangat disayangkan, karena di dalam naskah kuno ini tidak disebutkan nama Kerajaan Bengkulu dan bandar yang disinggahi itu.

---

<sup>61</sup>Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm, 74.

<sup>62</sup>Sarwit Sarwono, *et al.*, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Bengkulu: Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu, 2004), hlm, 360-361.

Kemungkinan besar nama Kerajaan Bengkulu dan bandar yang disinggahi tersebut adalah Kerajaan Sungai Serut dan bandar Muara Bengkulu.<sup>63</sup> Menurut K. H. Djamaan Nur menyebutkan bahwa seorang da'i yang berasal dari Aceh bernama Malim Mukidim telah berhasil mengislamkan Raja Ratu Agung dan menganut aliran *Ahlussunah wal Jamaah*. Sehingga tidak heran apabila dalam sejarah perkembangannya menjadi aliran yang paling banyak diikuti oleh masyarakat Bengkulu sampai saat ini.<sup>64</sup> Sisi yang lain, berdasarkan informasi pada masa pemerintahan Tuan Biku Sepanjang Jiwo pemimpin daerah Tubai, Rejang Lebong yang di panggil kembali ke tempat asalnya dan kemudian digantikan oleh Raja Megat yang berasal dari Pagaruyung. Selanjutnya Raja Megat digantikan oleh anaknya bernama Raja Mawang dan digantikan lagi oleh Ki Karang Nio yang bergelar "*Abdullah*" sebagai anak dari Raja Mawang. Gelar ini tentunya mengindikasikan bahwa kemungkinan besar pengaruh Islam pertama sudah mulai masuk ke daerah ini (Bengkulu) terutama dari Aceh. Hal ini dipertegas dalam kisah Kerajaan Sungai Serut yang pernah terjadi perselisihan dengan Aceh. Agama Islam mulai berkembang luas di Bengkulu masa pemerintahan Pangeran Raja Muda yang membina hubungan dengan Kerajaan Banten di Jawa Barat. Pada masa ini juga pengaruh kompeni Inggris mulai masuk ke Bengkulu.<sup>65</sup>

## 2. Fase Sebelum dan Setelah Kemerdekaan di Bengkulu

Seiring berkembangnya Islam di Bengkulu, kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh Islam. Sehingga Masjid, Surau dan Langgar tumbuh di mana-mana<sup>66</sup>, bahkan organisasi politiknya juga ikut berkembang karena tujuan dan garis perjuangannya yang berdasarkan ajaran Islam, serta penduduk setempat sebagian besar adalah pemeluk agama Islam yang taat. Adapun organisasi politik yang pertama berdiri di Bengkulu adalah

---

<sup>63</sup>Tantawi Jauhari, *et al.*, *Sejarah Melayu Bengkulu*, (Bengkulu: Nala Persada, 2006), hlm, 7-8.

<sup>64</sup>Sarwit Sarwono, *et al.*, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, hlm. 32.

<sup>65</sup>Sarwit Sarwono, *et al.*, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, hlm, 304.

<sup>66</sup>Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm. 157.

Serikat Islam. Siddik menyebutkan bahwa pada pertengahan tahun 1914 M Serikat Islam membuka cabangnya di Bengkulu, sehingga dengan cepatnya berkembang juga di daerah Lais, Rejang, Seluma, Manna, Kaur dan Krui. Dalam tahun 1915 M, Serikat Islam mempunyai anggota hampir 30.000 yang di pimpin oleh Haji Mohammad dengan solidaritas yang kuat, sehingga menimbulkan konflik-konflik kecil di Bengkulu. Ketika perkembangan Serikat Islam ingin berubah nama menjadi PSII (Partai Serikat Islam Indonesia), maka di daerah Bengkulu juga pada tahun 1921 M PSII tampaknya ikut berkembang.<sup>67</sup>

Memasuki tahun 1927 muncul organisasi politik baru yaitu PNI dan di Bengkulu partai ini mempunyai pengaruh juga. Selain itu, Muhammadiyah juga ikut berkembang dengan pesat ketika Aisyiah membantu usaha-usaha pada masyarakat umum bagi kaum perempuan. Pada mulanya Muhammadiyah dipelopori oleh Almaini (Bustanul Ichsan) yang didirikan pada tahun 1926 M.<sup>68</sup> Seiring berkembangnya Muhammadiyah cabang Bengkulu tersebut, muncul pula Perhimpunan Siti Fatimah Zahara pada tahun 1932 M yang merupakan bagian dari Jamiatulkhair, *Jong Islamieten Bond* (JIB) yang di pimpin oleh L. Lela Rohani pada tahun 1932 M, Perhimpunan al-Ihsan, Perkumpulan Pemuda Islam, Kami Anak Muara Aman Asli (KAMA), Parindra di pimpin oleh Dr. Sugiri, Riva'i, Darwis Zulkifli Darsyah dan lain-lain yang berdiri pada tahun 1937 M, organisasi Kepanduan Hisbul Wathon (HW) dan Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) yang mulai berkembang sejak berdirinya Taman Siswa pada tahun 1937 M dengan pimpinannya M. A. Chanafiah.

Bahkan beberapa lembaga keagamaan yang masih eksis di Bengkulu saat ini baik Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Tabligh Tahmid dan lembaga

---

<sup>67</sup>Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, hlm. 123.

<sup>68</sup>Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm, 129.

keagamaan lainnya terus mewarnai perkembangan masyarakat Bengkulu dalam menjalankan ajaran agama Islam.<sup>69</sup> Lembaga-lembaga ini muncul disebabkan adanya motivasi semangat patriotisme dan nasionalisme sebagai reaksi terhadap kepincangan-kepincangan yang ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia, termasuk Bengkulu. Untuk selanjutnya, perkembangan Islam di Bengkulu dapat dilihat dari hasil warisan budayanya yang telah banyak di pengaruhi oleh Islam, seperti:

- a. Upacara Daur Hidup (*Life Cycle*) terdiri dari upacara waktu lahir, masa remaja, pernikahan dan kematian.
- b. Upacara aktivitas hidup di antaranya sedekah rame, kendurai, buang jung, upacara tabot dan bayar sat (niat/nazar).
- c. Kesenian yang bernafaskan keislaman seperti Syarafal Anam, Seni Hadlrah, seni bela diri dan seni arsitektur masjid.<sup>70</sup>

Masjid dijadikan sebagai sentral kegiatan ibadah dan dakwah Islam yang dapat menjadi bukti sejarah perkembangan Islam di Bengkulu. Pada umumnya masjid-masjid yang ada di Bengkulu dibangun sejak awal abad ke-20 M.<sup>71</sup> Menurut Badarudin dalam tulisannya yang berjudul *Pendayagunaan Masjid dan Mushala di Kota Bengkulu*<sup>72</sup> menyebutkan bahwa di Kota Bengkulu terdapat masjid tua dan bersejarah di antaranya:

- a. Masjid Baiturrahim Simpang Lima di dirikan pada tahun 1910 M.
- b. Masjid Taqwa di jalan Sutoyo Rt. 04 yang berdiri pada tahun 1910 M.
- c. Masjid al-Muhtadin di jalan S. Parman Rt. 10 berdiri pada tahun 1912 M.

---

<sup>69</sup>H. Marsaid, Profil Pemuka Agama dan Perannya Dalam Pembangunan di Kota Bengkulu,” *Jurnal Manhaj*” Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Volume 6, Nomor 1, (Juni, 2006), hlm. 41.

<sup>70</sup>Sarwit Sarwono, *et al.*, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, hlm. 33.

<sup>71</sup>Japarudin, “Islam di Bumi Rafflesia (Tela’ah Historis Masuknya Islam di Bengkulu),” *Jurnal Syi’ar*”, Volume 9, Nomor 2, (Agustus, 2009), hlm. 31.

<sup>72</sup>Kemas Badarudin, *Pendayagunaan Masjid dan Mushlma di Kota Bengkulu*, (Laporan Hasil Penelitian pada P3M STAIN Bengkulu, 2002), hlm. 48.

- d. Masjid Lembaga Pemasyarakatan didirikan pada tahun 1915 M.
- e. Masjid al-Muhtadin didirikan pada tahun 1920 M.
- f. Masjid al-Iman di jalan Sutoyo Rt. 05 didirikan pada tahun 1921 M.

Sedangkan menurut Abdul Baqie Zein dalam bukunya yang berjudul *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia* menyebutkan bahwa masjid-masjid yang bersejarah di Bengkulu di antaranya masjid Jamik di jalan Suprpto, masjid Syuhada di Kelurahan Dusun Besar, masjid al- Mujahidin di Kelurahan Pasar Baru, dan masjid Baitul Hamdi di Kelurahan Pasar Baru.<sup>73</sup> Dalam bidang pendidikan, masyarakat Bengkulu telah berpikir untuk membekali anak-anaknya dengan pendidikan berbasis Islam supaya dapat mendalami ajaran agama yang mereka anut. Anak-anak yang belajar ini mendapat pendidikan mengaji di rumah, surau ataupun di langgar. Pendidikan yang dilaksanakan pada langgar atau surau itu lebih menekankan pelajaran agama yang bersifat elementer berupa pengajian al-Qur'an baik yang diajarkan secara individual maupun secara semi klasikal.<sup>74</sup>

Menurut hasil penelitian, pada tahun 1911 M di Bengkulu terdapat 72 sekolah pengajian dengan jumlah murid 789 anak laki-laki dan perempuan. Jumlah yang belajar mengaji tersebut tentu jauh lebih besar lagi mengingat Bengkulu merupakan daerah di mana penduduknya taat menjalankan agama Islam. Sekolah-sekolah pengajian itu bisaanya dilakukan pada pagi dan malam hari. Adapun untuk para gurunya adalah pejabat-pejabat masjid, surau atau langgar serta orang yang mempunyai keahlian dalam bidang pendidikan agama.<sup>75</sup> Apabila pelajaran tersebut telah sampai pada tingkat yang lebih tinggi, maka yang akan mengajarnya adalah seorang kyai dan sistem yang disampaikan dalam

---

<sup>73</sup> Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 116-127.

<sup>74</sup> M. Ikram, *et al.*, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, (Jakarta: Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981), hlm. 16.

<sup>75</sup> Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm. 149.

pengajaran tersebut tidak hanya secara individual dan semi klasikal, melainkan juga bersifat masal.<sup>76</sup>

Untuk melanjutkan pendidikan agama ke jenjang yang lebih tinggi, organisasi seperti Muhammadiyah cabang Bengkulu telah mempersiapkan sekolah lanjutan tersebut dengan nama Mu'alimin. Di samping itu sekolah Perti dan MAS juga sangat berkembang saat menjelang perang dunia ke-II. Sebelumnya pada tahun 1936 M Perti di kenal dengan nama Tarbiyatul Islamiyah. Bersamaan dengan Tasinulkhair berdiri pula MAS (*Muammatulkhair Arabische School*) dan Jamiatulkhair yang kesemuanya itu bergerak dalam bidang pendidikan Islam di Bengkulu. Tetapi pada hakikatnya organisasi ini sulit untuk dilepaskan dari usaha bangsa Indonesia ingin mendapat kemajuan dan akhirnya membebaskan diri dari belenggu penjajahan.<sup>77</sup> Setelah kemerdekaan RI dapat dicapai oleh para pejuang-pejuang pada tiap daerah, barulah di awal pembangunan Provinsi Bengkulu berdiri lembaga pendidikan yang berbasis Islam, seperti SMP Islam yang ada di kantor Penerangan sebagai tempat belajarnya<sup>78</sup>, IAIN Raden Fatah Cabang Palembang (STAIN) di Curup, IKIP Muhammadiyah Bengkulu Cabang Jakarta sekarang menjadi STKIP berubah lagi menjadi UMB dan Fakultas Ushuluddin Bengkulu yang sekarang menjadi STAIN Bengkulu<sup>79</sup> dan sekarang menjadi IAIN Bengkulu.

---

<sup>76</sup>M. Ikram, *et al.*, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, hlm. 17.

<sup>77</sup>Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm. 159.

<sup>78</sup>Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm. 231.

<sup>79</sup>Tantawi Jauhari, *et al.*, *Sejarah Melayu Bengkulu*, hlm. 36.



### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Secara umum, jenis penelitian itu dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu aspek tujuan, aspek pendekatan, aspek bidang ilmu, aspek lokasi atau tempat penelitian, dan aspek hadirnya variabel. *Penelitian bila dilihat dari aspek tujuan* meliputi, penelitian deskriptif, penelitian eksploratif dan penelitian verifikatif. *Penelitian deskriptif* adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya disebutkan dalam bentuk laporan penelitian.<sup>80</sup> *Penelitian eksploratif* adalah penelitian yang diarahkan dengan maksud untuk menemukan sebab-musabab terjadinya kasus atau peristiwa yang terjadi di masyarakat. Sementara, *penelitian verifikatif* adalah penelitian yang diarahkan dengan tujuan untuk mengecek kebenaran hasil penelitian lain atau penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.<sup>81</sup>

Penelitian ini menggunakan analisis historis mengenai masuk dan berkembangnya tasawuf pada Islam Rejang Bengkulu. Kata masuk dalam penelitian ini memiliki makna dalam kategori tingkat eksplanasi (*level of explanation*) atau level deskriptif. Dalam konteks ini, peneliti bermaksud menjelaskan obyek kajian Islam mengenai kedatangan, penyebaran (*difusi*) dan perkembangan Islam di wilayah Rejang Provinsi Bengkulu. Menurut

---

<sup>80</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

<sup>81</sup>*Ibid.*, hlm. 14.

Koentjaraningrat, penelitian yang bersifat deskriptif ini, bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekwensi atau penyebaran suatu gejala dalam masyarakat.<sup>82</sup> Dalam hal ini, mungkin sudah ada hipotesa-hipotesa, mungkin juga belum, tergantung dari sedikit banyaknya pengetahuan tentang masalah yang sedang diteliti.

Sementara, menurut pendapat Djam'an Satori dan Aan Komariyah, bahwa penelitian kualitatif itu dirancang agar hasil penelitiannya memiliki kontribusi terhadap apa yang diangkat dari fenomena yang terjadi menjadi bahan bagi ilmuwan untuk menjadi bahan penyusunan teori baru.<sup>83</sup> Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Usaha untuk mendiskripsikan fakta itu pada saat awal tertuju pada upaya mengemukakan gejala secara lengkap pada aspek yang diselidiki agar jelas keadaan atau kondisinya. Ciri-ciri pokok metode deskriptif ini adalah;

- a. Memusatkan perhatian pada masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan dan bersifat aktual.
- b. Menggambarkan tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang adikuat.

Sedangkan tahapan-tahapannya meliputi pengumpulan data dengan mengadakan observasi dan riset kepustakaan. Berikutnya tahapan kritik, lalu interpretasi dan tahap penulisan. Menurut Taylor dan Bogdan, penelitian dengan menggunakan metode kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

---

<sup>82</sup>Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Edisi III, 1997), hlm. 29.

<sup>83</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), hlm. 23.

- a. Bersifat induktif, yaitu mendasarkan pada prosedur logika yang berawal dari proposisi khusus sebagai hasil pengamatan dan berakhir pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Dalam hal ini konsep-konsep, pengertian-pengertian dan pemahaman didasarkan pada pola-pola yang ditemui di dalam data.
- b. Melihat pada *setting* dan manusia sebagai suatu kesatuan, yaitu mempelajari manusia dalam konteks dan situasi di mana mereka berada. Oleh karena itu, manusia dan *setting* tidak disederhanakan ke dalam variabel, tetapi dilihat sebagai suatu kesatuan yang saling berhubungan.
- c. Lebih mementingkan proses penelitian daripada hasil penelitian. Oleh karena itu, bukan pemahaman yang mutlak yang dicari, tetapi pemahaman mendalam tentang kehidupan sosial.
- d. Menekankan pada validitas data sehingga ditekankan pada dunia empiris. Penelitian dirancang sedemikian rupa agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan apa yang dilakukan dan dikatakan.
- e. Bersifat humanis, yaitu memahami secara pribadi orang yang diteliti dan ikut mengalami apa yang dialami oleh orang yang diteliti dalam kehidupannya sehari-hari.
- f. Semua aspek kehidupan manusia dan sosial dianggap berharga dan penting untuk dipahami karena dianggap bersifat spesifik dan unik.

Sebagai metode dan prosedur, penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai satu-satunya metode penelitian apabila: 1) topik penelitiannya merupakan hal yang sifatnya kompleks, sensitif, sukar diukur dengan angka dan berhubungan erat dengan interaksi sosial dan proses sosial; 2) obyek dan sasaran penelitiannya bersifat mikro dan relatif

sedikit jumlahnya; 3) Tujuan penelitiannya merupakan awal penelitian atau merupakan penelitian pendahuluan.<sup>84</sup>

Sementara itu, pengolahan data dalam penelitian yang bercorak kualitatif, dilakukan dengan cara mengklasifikasi atau mengategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya. Selanjutnya, bila penelitian tersebut dimaksudkan untuk membentuk proposisi-proposisi atau teori, maka analisis data secara induktif dapat dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain: 1) Membuat definisi umum atau sementara mengenai gejala yang dipelajari; 2) Merumuskan suatu hipotesis untuk menjelaskan gejala tersebut (hal ini dapat didasarkan) pada data, penelitian lain, atau pemahaman dari peneliti sendiri; 3) Pelajari suatu kasus untuk melihat kecocokan antara kasus dan hipotesis; 4) Jika hipotesis tidak menjelaskan kasus, rumuskan kembali hipotesis atau definisikan kembali gejala yang dipelajari; 5) Pelajari kasus-kasus negatif untuk menolak hipotesis; 6) Lanjutkan sampai hipotesis benar-benar diterima dengan cara menguji kasus-kasus yang bervariasi.<sup>85</sup> Berdasarkan data-data yang ada mengenai Islam Bengkulu, penjelasan langkah-langkah penelitian serta penjelasan di atas, diharapkan dapat memperoleh data serta bahan-bahan yang dapat mendukung temuan mengenai Islam di Bengkulu secara mendalam.

*Penelitian bila dilihat dari aspek pendekatan*, meliputi pendekatan filsafat, pendekatan rasionalistik dan pendekatan fenomenologi. *Pendekatan filsafat* adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mencari kebenaran hakiki mengenai problem-problem penelitian, agar penelitian menjadi sistematis, logis, mendalam serta adanya kesadaran bagi peneliti akan kelebihan dan kelemahan metodologi penelitian yang digunakan dan sadar pula bahwa ada metodologi penelitian lain yang menggunakan

---

<sup>84</sup>Bagong Suyanto dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 170.

<sup>85</sup>*Ibid*, hlm. 173.

landasan filosofis ilmu yang berbeda.<sup>86</sup> *Pendekatan rasionalistik* adalah pendekatan penelitian yang menganggap bahwa semua ilmu itu berasal dari pemahaman intelektual kita yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logik. Ilmu yang dibangun berdasarkan pada rasionalisme itu menekankan pada pemaknaan empiri; yakni pemahaman intelektual kita dan kemampuan berargumentasi secara logik perlu didukung dengan data empirik yang relevan, agar produk ilmu yang melandaskan diri pada rasionalisme memang berupa ilmu, dan bukan sekedar fiksi.<sup>87</sup> Sementara, *pendekatan fenomenologi* adalah pendekatan penelitian yang menganggap bahwa manusia dalam berilmu pengetahuan tidak dapat lepas dari pandangan moralnya, baik pada taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis, ataupun dalam membuat kesimpulan. Tidak dapat lepas bukan berarti terpaksa, melainkan bobot etik.<sup>88</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif fenomenologi (*phenomenology*), yang mana pendekatan fenomenologi memiliki sejarah panjang dalam filosofi dan sosiologi dalam mempelajari bagaimana kehidupan sosial itu berlangsung dan melihat tingkah laku manusia – yang meliputi apa yang dikatakan dan diperbuat - sebagai hasil dari bagaimana manusia mendefinisikan dunianya.<sup>89</sup>

Terkait dengan riset ini, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangan dalam melihat fenomena Islam dalam hubungannya dengan sosial budaya. *Pertama*, Islam selalu berdiri dalam posisinya sebagai agama yang berusaha untuk mengadakan dialog kultural dengan kebudayaan yang melingkupinya, dengan tetap mengedapkan fungsinya sebagai pembentuk realitas dan landasan identitas bagi kebudayaan. *Kedua*

---

<sup>86</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, Edisi III, 1998), hlm. 4.

<sup>87</sup>*Ibid.*, hlm. 55.

<sup>88</sup>*Ibid.*, hlm. 83.

<sup>89</sup>Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 166.

di lain pihak, dalam proses akulturasi Islam, juga lahir apa yang disebut oleh Ambary sebagai *local genius*, yakni kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai satu ciptaan baru yang unik dan tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budaya tersebut. *Ketiga* sosialisasi dan adaptasi Islam dengan kebudayaan, tidak bisa dilepaskan dari realisasi historis pada saat Islam disosialisasikan. Hasil identifikasi terhadap dasar legitimasi kultural dapat diterima Islam termasuk proses dan strategi yang dikembangkan secara lokal dalam sosialisasi Islam itu sendiri.

Kerangka yang disebutkan terakhir, tampaknya juga berlaku untuk menjelaskan persentuhan Islam dengan kebudayaan lokal di Nusantara, termasuk persentuhannya dengan budaya Melayu Bengkulu. Sulit untuk dibantah bahwa Islam dalam wataknya yang universal telah menjadi nilai pembentuk dan landasan identitas bagi budaya Melayu Bengkulu, sebagaimana juga sulit untuk membantah tentang terdapatnya *local genius* dan keterkaitan antara realitas historis dan strategi yang digunakan dalam sosialisasi Islam Bengkulu dengan kebudayaan Melayu Bengkulu, baik dalam bentuk kebudayaan yang bersifat material ataupun kebudayaan yang bersifat non material.

Jika dianalisis secara mendalam penelitian ini secara eksplisit tidak dapat dipisahkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu penjelasan mengenai penyebaran dan perkembangan Islam, khususnya tasawuf di Bengkulu, khususnya Islam Rejang. Sementara itu, variabel yang akan datang secara implisit dapat dijelaskan dengan menjabarkan ranah peradaban Islam (peradaban Islam Melayu Nusantara termasuk di dalamnya adalah wilayah Rejang Bengkulu).

## **B. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

### **1. Jenis Data Penelitian**

Terdapat dua macam data dalam suatu penelitian yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto. Data kualitatif ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu data kualitatif empiris dan data kualitatif bermakna. Data kualitatif empiris adalah data sebagaimana adanya (tidak diberi makna). Sementara data kualitatif bermakna adalah data dibalik fakta yang tampak. Dengan demikian, penelitian kualitatif akan lebih banyak berkaitan dengan data kualitatif yang bermakna. Oleh karena itu, peneliti kualitatif harus harus mampu memberi makna terhadap fakta-fakta yang diperoleh di lapangan.<sup>90</sup>

Data-data mengenai Islam di Bengkulu masih sangat terbatas, namun demikian dengan terbatasnya data-data yang ada di lapangan peneliti sekuat mungkin untuk memberi makna serta mendeskripsikan data-data yang ada di lapangan tersebut dengan realitas kehidupan masyarakat yang ada. Bentuk deskripsi data itu diwujudkan dalam bentuk kalimat, peta, bagan atau tabel maupun dengan dokumentasi dan foto-foto yang ada.

## **2. Sumber Data Penelitian**

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data itu diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Namun, apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Dan apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan merupakan subyek penelitian atau variabel penelitian.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian..*, hlm. 28.

<sup>91</sup>Suharsimi Arikunto, *Ibid*, hlm. 172.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. *Data primer* adalah data yang diperoleh langsung dari obyek yang akan diteliti (responden). *Data sekunder* adalah data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu, seperti Biro Pusat Statistik, Departemen Pertanian, dan lain-lain.<sup>92</sup> Berhubung data primer tidak ditemukan dalam menggali sumber penelitian ini, maka peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder itu antara lain berupa; buku, disertasi, skripsi, laporan penelitian, jurnal, serta sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian. Dalam bentuk buku; *Sejarah Bengkulu 1500-1900*, *Sejarah Sosial Daerah Kota Bengkulu*, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, *Peradaban di Pantai Barat Sumatra*, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, *Sejarah Sumatra*, *Sumatra Sejarah dan Masyarakatnya*, *Hukum Adat Rejang*, *Kebudayaan Rejang*, dan lain-lain. Dalam bentuk penelitian seperti, “disertasi” *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu*, “skripsi” *Perlawanan Rakyat Bengkulu terhadap Kolonialisme Barat 1800-1878*, “skripsi” *Migrasi dan Eksistensi Etnik Minangkabau di Kota Bengkulu 1800-1900*, “laporan penelitian” *Genealogi Jaringan Ulama di Kota Bengkulu*, *Tradisi Embes Apem (Melacak Agama Asli Masyarakat Lebong)*, *Nilai-Nilai Agama dalam Tradisi Mengundang Benih di Lebong*, dan lain-lain. Data dokumentasi (berupa masjid, makam, dan situs-situs kerajaan Bengkulu), atlas Bengkulu, situs-situs (berupa masjid kuno, batu nisan, makam kuno, situs istana tuangku, makam raja-raja gubang gedang, situs pematang Bandar ratu, dan situs tungkal), dan benda-benda peninggalan bersejarah yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Termasuk data sekunder penelitian ini diambil dari dokumentasi dan literatur yang dipandang relevan dan bisa melengkapi berbagai data (sebagaimana data di atas) yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

---

<sup>92</sup>Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 56.



Secara teknis operasional, semua sumber data dihimpun dengan menggunakan metode historis (yakni melalui tahap heuristik, tahap verifikasi, tahap interpretasi dan tahap historiografi). Langkah-langkah itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap *heuristik*, maksudnya tahap untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber berbagai data agar dapat mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan topik atau judul penelitian. Untuk melacak sumber tersebut, peneliti harus dapat mencari di berbagai dokumen, baik melalui metode kepustakaan atau arsip nasional. Peneliti dapat juga mengunjungi situs sejarah atau melakukan wawancara dengan para tokoh<sup>93</sup> untuk melengkapi data sehingga diperoleh data yang baik dan lengkap, serta dapat menunjang terwujudnya sejarah yang mendekati kebenaran.

Tahap *verifikasi*, yakni melakukan penilaian terhadap sumber-sumber sejarah,. Verifikasi dalam sejarah memiliki arti pemeriksaan terhadap kebenaran laporan tentang suatu peristiwa sejarah. Penilaian terhadap sumber-sumber sejarah menyangkut aspek ekstern dan intern. Aspek ekstern mempersoalkan apakah sumber data itu asli atau palsu sehingga peneliti harus mampu menguji tentang keakuratan dokumen sejarah tersebut. Sedangkan aspek intern mempersoalkan apakah isi yang terdapat dalam sumber itu dapat memberikan informasi yang diperlukan secara kredibel (terpercaya) atau tidak.

Karenanya, sumber data mengenai Islam di Bengkulu masih harus terus dikaji secara ilmiah. Hal ini terkait dengan data sejarah misalnya, sejak kapan orang-orang Melayu datang ke wilayah Bengkulu. Sebagaimana dikatakan oleh Agus Setiyanto, ada beberapa sumber sejarah yang bisa dipakai untuk melacak keberadaan orang-orang Melayu di Bengkulu, yang dalam perjalanan sejarahnya orang Melayu Bengkulu itu identik dengan

---

<sup>93</sup>Tokoh yang diwawancari antara lain; Bapak Rohimin, Bapak Salim Bella Pilli, Bapak Hery Noer Aly, Bapak Baihaqi dan lain-lain.

Islam. Sumber-sumber tersebut ada yang berupa sumber primer (berupa manuskrip-manuskrip berbahasa Belanda, meskipun sulit didapat) dan juga sumber-sumber sekunder (berupa literatur-literatur pendukung penelitian).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

a. **Studi kepustakaan.** Studi kepustakaan dilakukan dalam rangka untuk menggali sumber-sumber yang terkait dengan sejarah Islam di Bengkulu misalnya; sejarah pendidikan Islam, sejarah organisasi dan paham keagamaan di Bengkulu serta literatur lainnya yang dapat menunjang penelitian ini. Studi kepustakaan ini juga dilakukan baik pada lembaga pendidikan maupun perorangan sebagai sumber informasi yang memiliki kaitan dengan penelitian.

b. **Studi dokumen.** Studi dokumen dilakukan dalam rangka untuk menggali sumber-sumber data yang terhimpun dalam dokumen mengenai kerangka pemikiran keagamaan yang ada di Bengkulu, serta dari organisasi dan lembaga-lembaga pendidikan yang terkait dengan tokoh ulama dan dokumen lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Data-data atau dokumen-dokumen mengenai proses Islamisasi di Bengkulu itu berupa makam, batu nisan, masjid atau dokumen-dokumen lain yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Data-data itu digali dan dihimpun sebagai sumber informasi sebelum dilakukan analisis.

c. **Wawancara**<sup>94</sup>. Wawancara dilakukan dalam rangka untuk menggali sumber-sumber data yang belum ditemukan dalam studi pustaka dan studi dokumen. Data

---

<sup>94</sup>Noeng Muhadjir menyebutnya dengan istilah interview yaitu metode pertanyaan atau pernyataan tertulis. Metode ini memiliki peran yang sangat sentral sebagai metode pengumpulan data. Peneliti harus menjaga jarak agar terkumpul data yang obyektif, tidak boleh bercampur dengan pendapat peneliti. Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, Edisi ke-IV (Revisi), 2007), hlm. 300. Sementara menurut Sugiyono wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang

yang dihasilkan dari wawancara merupakan instrumen penting dalam penelitian ini. Untuk kepentingan penelitian, wawancara dilakukan dalam bentuk wawancara mendalam (*indepth interview*). Disusun dalam bentuk materi dan item-item pertanyaan wawancara yang dirancang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Cara ini dilakukan untuk memperoleh kelengkapan data tentang Islam di Bengkulu yang sumbernya tidak ditemukan dalam literatur-literatur, maupun sumber-sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder di lapangan. Karenanya, wawancara dilakukan kepada para tokoh adat, tokoh agama, para sejarawan serta pihak-pihak lain baik lembaga maupun personal, yang memiliki informasi mengenai Islam di Bengkulu atau memiliki informasi yang ada relevansinya dengan tema yang sedang diteliti.

#### 4. Teknik Analisis Data<sup>95</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto langkah-langkah untuk melakukan pengolahan data atau *data preparation*, atau *data analysis*, secara garis besar meliputi langkah persiapan, tabulasi data, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.<sup>96</sup> Analisis data dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, menurut Miles dan Huberman, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam menganalisa data kualitatif dilakukan secara terus

---

lebih mendalam dan jumlah respodennya sedikit atau kecil. Dengan alasan bahwa; 1). Subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri. 2). Apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya. 3). Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti. Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun tidak *terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Sugoyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, Cetakan ke-21, 2015), hlm. 194.

<sup>95</sup>Menurut Bogdan sebagaimana dikutip Sugiyono, analisis data kualitatif “ *Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*”. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sugoyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, Cetakan ke-21, 2015), hlm. 334.

<sup>96</sup>*Ibid*, hlm. 278.

menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas tersebut yaitu; *data rediction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*. Dengan penjelasan sebagai berikut;

***Data Reduction (reduksi data).*** Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting mengenai Islam di Bengkulu, dari aspek sejarah dan perkembangannya, serta hal-hal yang terkait di dalamnya. Dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.<sup>97</sup>

***Data Display (penyajian data).*** Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phie chard, pictogram dan sejenisnya. Data tentang Bengkulu mengenai peta lokasi, kondisi sosial-keagamaan, wilayah Kabupaten dan Kota serta yang terkait dengan penelitian ini, didisplay dengan baik. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>98</sup>

***Conclusion Drawing/verification.*** Langkah ketiga dalam analisa data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan

---

<sup>97</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), hlm. 338.

<sup>98</sup>*Ibid.*, hlm. 341.

awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakann pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Data-data yang telah terkumpul melalui berbagai teknik di atas, selanjutnya diuji keaslian dan keabsahannya melalui kritik ekstern (otentisitas sumber) dan intern (kredibilitas sumber). Setelah pengujian dilakukan, selanjutnya data-data itu disintesis melalui deskripsi sejarah. Penulisan laporan penelitian sebagai tahap akhir dari prosedur penelitian ini diusahakan selalu memperhatikan aspek kronologis, sedangkan penyajiannya didasarkan pada tema-tema penting dari setiap perkembangan obyek penelitian.

Selanjutnya, data-data yang didapatkan akan diolah dan dianalisa dengan menggunakan paradigma dan teknik analisis historis. Dengan sendirinya data untuk menjawab masalah penelitian, data yang diperoleh melalui instrumen utama, berikut data yang diperoleh melalui instrument pendukung, selanjutnya akan diklasifikasikan, diinterpretasikan dan dianalisis lebih lanjut secara deskriptif-historis sesuai dengan konteks dan fokus masalah penelitian.

Tahap *interpretasi*. Pada tahap ini data dilakukan dalam sebuah penelitian yaitu untuk menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi dalam sejarah dapat pula diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Sejarah sebagai suatu peristiwa dapat diungkap kembali oleh para peneliti melalui berbagai sumber, baik berbentuk data, dokumen perpustakaan, buku, berkunjung ke situs-situs

sejarah atau wawancara, sehingga dapat terkumpul dan mendukung dalam proses interpretasi tersebut.

Dalam penelitian ini, pendekatan ilmu-ilmu sosial sangat penting dilakukan untuk membantu menganalisis pemahaman sejarah dengan baik.

### Daftar Pustaka

Abulal Afifi, *The Mystical Philosophy of Muhyiddin Ibnul-Araby*, (Cambridge; Cambridge University Press, 1939).

A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Medan: Percetakan Offset, 1981).

Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 1999).

Abdul Hadi W.M., *Islam: Cakrawala Estetik dan Budaya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).

Ahmad Abas Musofa, "Silsilah dan Corak Tarekat Syatariyah di Bengkulu", dalam *Jurnal El-Afkar* Vol.7 No.II Juli-Desember 2018.

Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*, (Depok: Pustaka IIMaN, 2009).

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2013).

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*,.

Badrul Munir Hamidy, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*,.

Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2006).

Baidlowi Syamsuri, *Kisah Wali Songo Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa dan Tata Cara Ziarah Kubur*, (Surabaya: Apollo Lestari, tt).

Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978).

Djam'an Satori dan Aan Komariyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014).

Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999).

Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998).

Japarudin, "Islam di Bumi Raflesia (Tela'ah Historis Masuknya Islam di Bengkulu)," *Jurnal Syi'ar*", Volume 9, Nomor 2, (Agustus, 2009).

Kadar Najmiddin, "Pemikiran Keagamaan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sukadatang, Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong", dalam *Jurnal Manthiq* Vol. I No.1 Mei 2016.

Kemas Badarudin, *Pendayagunaan Masjid dan Mushlma di Kota Bengkulu*, (Laporan Hasil Penelitian pada P3M STAIN Bengkulu, 2002).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Indonesia Dalam Arus Sejarah Kedatangan dan Peradaban Islam 3*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2012).

Khan Sahib Khaja Khan, *Tasawuf Apa dan Bagaimana*, terj. Achmad Nashir Budiman, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996).

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Edisi III, 1997).

Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Exspalanation)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

Laleh Bakhtiar, *Perjalanan Menuju Tuhan*, terj. Purwanto (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001).

M. Afif Anshori, *Tasawuf Falsafi Syaikh Hamzah Fansuri*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004).

Marsaid, Profil Pemuka Agama dan Perannya Dalam Pembangunan di Kota Bengkulu," *Jurnal Manhaj*" Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Volume 6, Nomor 1, (Juni, 2006).

Mohammad Dawami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000).

Muhammad Naquib Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, (Kualalumpur: Malay University Press, 1970).

Mujamil Qomar, *Tradisi-Tradisi Kreatif Pemikiran Islam Indonesia*, (Yogyakarta & Tulungagung: Lentera Kreasindo & IAIN Tulungagung Press, 2015).

Mustofa Anshori Lidinillah, "Tasawuf: Suatu Alternatif Spiritual bagi Sosialitas Manusia", dalam *Jurnal Filsafat* Edisi Khusus Agustus 1997, hlm. 81-94.

M. Ikram, *et al.*, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, (Jakarta: Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981).

M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994).

Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*. Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012).

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, Edisi III, 1998).

Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).

Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat, 2008).

Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam*, (India: Indigo Books, 2002).

Said Aqil siradj dan Maman Muhammad haerudin, *Berkah Islam Indonesia: Jalan Dakwah Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015).

Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru:1500-1900*, Jilid I, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992).

Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992).

Sarwit Sarwono, *et al.*, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Bengkulu: Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu, 2004).

Sayyid Husain Nasr, *Tasauf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi WM, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).

Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, Cetakan ke-21, 2015).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).

Tantawi Jauhari, *et al.*, *Sejarah Melayu Bengkulu*, (Bengkulu: Nala Persada, 2006)

Tokoh yang diwawancari antara lain; Bapak Rohimin, Bapak Salim Bella Pilli, Bapak Hery Noer Aly, Bapak Baihaqi dan lain-lain.

Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*.



### WAKTUPELAKSANAAN

Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian dilakukan selama 8  
(delapan) bulan, dengan uraian sebagai berikut:

No	Kegiatan	Tahun2024							
		Bln Apr	Bln Mei	Bln Jun	Bln Jul	Bln Agus	Bln Sep	Bln Okt	Ket
1	Kontrak penelitiin								
2	Proses administrasi dan Perizinan penelitian								
3	Pengambilan data penelitian di Perpunas Jakarta								
4	Pengambilan data penelitian di IAIN Curup, IAIN Banten dan UIN Jakarta								
5	Pengambilan data penelitian di BMA Lebong, UIN Cirebon dan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta								
6	Pengambilan data penelitiandi BMA Lebong, UIN Cirebon dan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta								
7	Seminar Laporan Antara (70%)								
8	Pengolahan Data Penelitian								
9	Pengolahan Data Penelitian								
10	Pengolahan Data								

	Penelitian								
11	Pengolahan Data Penelitian dan menyusun laporan								
12	Penyusunan draft artikel jurnal								
13	Seminar Laporan Akhir (100%)								
14	Perbaikan laporan akhir								
15	Penyerahan laporan								

## ORGANISASI PELAKSANA PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan oleh empat orang, dengan data sebagai berikut:

<b>Ketua</b>		
Nama	:	<b>Dr. Ismail, M.Ag</b>
NIP/NIDN	:	197206112005011002 / 2011067203
IDLitapdimas	:	202016200303179
Pangkat/Gol/Jafung	:	Pembnina /IV.A/Lektor Kepala
Fakultas/Prodi	:	Pascasarjana / Akidah dan Filsafat Islam
JenisKelamin	:	Laki-laki
Tempat&TanggalLahir	:	Sliyeg, 11 Juni 1972
Alamat	:	Jl. Sumatra 1 RT 06 RW 03 Kec. Sungai Serut Sukamerindu Kota Bengkulu
HP	:	085918337627
Email	:	<a href="mailto:ismail@mail.uinfasbengkulu.ac.id">ismail@mail.uinfasbengkulu.ac.id</a>
		<a href="mailto:ismailmunir1972@gmail.com">ismailmunir1972@gmail.com</a>
<b>Anggota</b>		
Nama	:	<b>Dr. Aziza Aryati, M.Ag</b>
NIP/NIDN	:	197212122005012007 / 2012127204
IDLitapdimas	:	202016290808731
Pangkat/Gol/Jafung	:	Penata Tk1/IIIId/Lektor
Fakultas/Prodi	:	FTT/ PAI
JenisKelamin	:	Perempuan
Tempat&TanggalLahir	:	Curup, 12 Desember 1972
Alamat	:	Jl. Sumatra 1 RT 06 RW 03 Kec. Sungai Serut Sukamerindu Kota Bengkulu
HP	:	089512881273
Email	:	
Nama	:	<b>Dr. Moch. Ikbali, M.S.I</b>
NIP/NIDN	:	197505262009121001 / 2026057502
IDLitapdimas	:	202605750213066
Pangkat/Gol/Jafung	:	Pembnina /IV.A/ Lektor Kepala

Fakultas/Prodi	:	FTT/ IPS
JenisKelamin	:	Laki-laki
Tempat&TanggalLahir	:	Lamongan, 26- 05-1975
Alamat	:	Jl.HibridaKelurahanPagarDewaKotaBengkulu
HP	:	085366682494
Email	:	
Nama	:	<b>Dr. M. Ridho Syabibi, M.Ag</b>
NIP	:	196807272002121002 / 2027076802
IDLitapdimas	:	20201609170333
Pangkat/Gol/Jafung	:	PenataTk1/IIId/Lektor
Fakultas/Prodi	:	FUAD / KPI
JenisKelamin	:	Laki-laki
Tempat&TanggalLahir	:	Curup, 27 – 07 - 1968
Alamat	:	PerumahanTamanIndahPermaiBlokFRT38 RW07Kelurahan SukaramiKota Bengkulu
HP	:	085775131813
Email	:	